“Selalu ada kebisingan menggerayangi telinga.
Bebatuan bertasbih menolak kesedihan dengan membisu.
Tembok, candi, arca berbicara. Kata-kata tanpa aksara berterbangan
menjelajah, tepat di lorong-lorong mataku.”

“Kau ini meracau apa?
Sesekali pandangilah aku dengan air muka penuh syukur, kek.
dasar manusia! selau tak tau diri!.

(Seorang Indigo & Suara-suara Bertubuh Kupu-kupu)

***

”Presiden itu berkepala babi. Di negeri yang tata-kelola
kehidupannya amburadul, kacau sakau, tak karuan, pecah ruah, ambyar
dan ambrol jebol nuraninya, tidak ada pilihan lagi bagi seorang pemimpin
negeri itu selain menjadi babi.

(Kepala Negara Babi)

---

“Kumpulan cerpen yang variatif.
Sesekali penulis memakai gaya self-talk
atau berbincang dengan lawan bicara yang ganjil.
Buku yang njancuki untuk dibaca.
Awas disesatkan!”

-Nidal Rabbani”
(Komunitas Sastra Wengi)

Madno Wanakuncoro KEPALA NEGARA BABI

# KEPALA NEGARA BABI

Madno Wanakuncoro

# Kepala Negara Babi

*Serangkum cerpen*

Madno Wanakuncoro

# *Komentarium Pembaca*

"Kumpulan cerpen—terutama cerpen *Kepala Negara Babi*—yang mencerminkan hati dan jiwa setiap insan dengan sekeping *detail* dan carut-marutnya di negeri ini."

**-Ahmad D. Fikri-**
(Mahasiswa Teknik Informatika yang baru diwisuda)

***

"Cerpenis muda yang memaksa pembaca berayun-ayun antara pendulum nalar dan imajinasi. Suatu hal yang tabu dan rugi jika meninggalkan di sepertiga halaman. Cerpen yang membuat pembaca hanyut mengalir. *Gila koe cak!*"

**-Mas Roim-**
(Penikmat Buku sekaligus Fans MU sejak lahir)

***

"Pembaca serasa digiring dan digocek dengan diksi-diksi yang *nggak* karuan namun sangat menohok. Sangat cocok untuk kondisi kaum milenial 'penyembah' sosmed

yang makin *nggak* karuan."

**-Abdir Rohman Al-Hamdany-**

(Calon Dokter FK UIN JKT sekaligus Fans Juventus sejak orok)

***

"*Rakusme* sebutanku untuknya. Apa yang tidak digarap oleh penulis? semua disantap hingga sekarang menjadi ciri-khas seorang Madno. Sayang, kisah cintanya seolah-olah saripatinya sudah dimakan cacing. Kurang cetar. Tapi tenang, masih banyak hidangan yang lebih nikmat dalam buku ini. Cerpen *Kepala Negara Babi* dan *Kisah Gendheng Songo* menyiratkan alangkah berharganya orang gila di jalanan dibandingkan mereka yang kita sebut waras. Rasanya tak dosa untuk membeli dan membaca buku ini."

**-Ainul Fadhilah-**

(Mahasiswa Pascasarjana UI yang hobi manjat pohon dan *travelling*)

***

"Penulis sedang menampar kita dan dirinya sendiri. Lebih jauh, ia sedang berusaha 'bunuh diri' lalu mengajak

kita dalam usaha bunuh dirinya. Ia menyeret dan mengaduk perasaan lalu melemparnya ke sana-kemari. Menyadarkan kita segala yang baik karena aib-aib yang ditutupi, sedang aib-aib itu adalah karya diri sendiri yang tak pernah dibanggakan."

**-Anugrah Nurasfiano-**

(Pembina dan Wali-Asrama sebuah Pesantren di Bone-Sulawesi yang akan lanjut studi ke luar negeri)

***

"Aku suka gaya bahasa cerpen *Kepala Negara Babi:* tajam dan penuh sarkasme di sini. Menarik, alurnya pas, *dijelasin* perlahan dan di akhir dipukul telak. Keren. Sedang kesan magis sangat kuat pada *Seorang Indigo dan Suara-Suara Bertubuh Kupu-Kupu.* Penulisnya bisa membawa pembaca gelisah. Dan satu lagi, suka dengan kekayaan bahasa yang dipakai, dialek daerah ditempatkan dengan pas dan *ngena*. Aku suka tema-tema surealis yang ia hadirkan."

**-Lindawati Sumpena-**

(Fasilitator @PeaceGen dan Penikmat Sastra)

# *Daftar Isi*

**III - Komentarium Pembaca**

1 - Antara Kemarau dan Awan

14 - Ingin Kubakar Tasbih Kyaiku

24 - Tidak, Seorang Autis Bukan Tuna Asmara

37 - Kisah Gendheng Songo

52 - Ja-Bang

61 - Mudik ke Haribaan

70 - Seorang Indigo dan Suara-Suara Bertubuh Kupu-Kupu

85 - Menikahi Buku-buku

96 - Kemurungan Seorang *Ghostwriter*

104 - Kepala Negara Babi

**117 - Jejak Publikasi**

**118 - Tentang Pengarang**

# *Antara Kemarau dan Awan*

Masih terlalu dini bagimu untuk memaknai hidup dengan segala kerisauanmu saat ini, Awan. Bukan terutama lantaran usiamu. Sedikit betul itu pengaruhnya bila dibanding dengan Rahasia Langit. Ah, memang kini sedang tren orang yang mulai melacikan hikayat dan kisah-kisah 'ajaib' dari masa lalu hingga berdebu.

Tak jarang menyangkanya mitos atau mustahil ada—padahal ia nyata, dan aku termasuk salah satu saksinya. Tentang seorang balita yang tuntas menghafal Kitab Suci, tentang seorang bocah yang dirampok namun tetap jujur dengan apa, dimana dan berapa harta yang dibawanya. Hingga terenyuh hati sang pimpinan rampok itu, lantas berharap agar dijadikan murid oleh si bocah yang menggenggam erat wejangan dari Ibundanya. Belum lagi tentang kelahiran kekasih-Nya, yang seluruh semesta menyalami mesra, ialah *yang terpuji*—Muhammad—dan

tercinta.

Kurasa kau telah mendengarnya dari guru mengajimu setiap sore dalam surau beratap asbes *lumutan* itu dahulu. Kelak, akan perlu untuk kau telusuri lebih banyak lagi. Mungkin bermula lewat sabda tanah Welirang yang kau dahulu merangkak pertama kali di jempol hijaunya.

Tetapi, bukan perkara umurmu yang masih remaja itu. Melainkan segalanya akan serasi dengan waktunya, Awan. Serasi, tak melulu harus berarti tepat.

Dan sekarang, di balik selimut embusan napasku yang terik juga kering ini, cermin batinmu tengah diburamkan kesedihan dan dendam terhadap taring waktu yang merenggut leher nyawa Ibumu saat hujan menandaskan seluruh rintiknya. Membikin nyaris retak kaca batinmu. Pemaknaan pun kian sulit jadinya. Setidaknya, untuk kali ini, menyelamlah ke dalam dirimu secara utuh, Awan. Ke dalam. Ke diri. Nanti, usai kau sadar benar, waktu pula lah yang turut mendampingimu dalam menjinakkan luka ternganga itu.

***

“Kenapa kau bunuh Ibuku?!” Teriak Syamsu Riawan sambil menenteng bendo.

Maka tepekurlah lelaki berumur hampir setengah abad itu. Gurat muka kendurnya menusuk tanah tempat istrinya disemayamkan. Sorot matanya redup, tak kuasa melihat putra semata wayangnya dipanggang bara kebencian pada Bapaknya sendiri. Bara yang sulit padam meski oleh derasnya hujan yang kali ini *petrichor*-nya mulai melenyap digusur sang pasangan.

“Hah! Sekarang kau hanya diam? Setelah lama tak menyentuhkan jari ke lengan istrimu sendiri?” Makin erat pegangan parang yang usai dipakainya memotongi bambu untuk makam ibunya. Seluruh warga telah bertolak pulang, kecuali mereka berdua.

Keringat Awan menekan murka beriringan dengan tetes hujan terakhir menggelinding di hidung tak mancungnya. Menapaki setiap pori wajah lesu bermata api yang berangsur tersirami cahaya terang awal musim kemarau.

“Maafkan Bapakmu ini, Nak…” Ahmad Samawi—Ayahanda Awan yang wajahnya seteduh langit, kini

semendung bulan Desember—mengeruk tanah pemendam istrinya. “Silakan, mau kau apakan aku ini, terserah. Tapi janganlah kau nodai tangan sucimu dengan darah orang nista ini, Nak.” Ia sekuat batin menahan tangis sesenggukannya.

Seorang Ibu rumah tangga yang baru seputaran lagu dikebumikan di sisi rumah gubuk keluarga kecil Cak Samawi, menikam batin keduanya—putra dan suaminya. Menyesakkan.

Terlebih lagi, Bapak Awan baru dua hari lalu sampai di rumah. Sepulang dari merantau ke luar pulau antah-berantah tanpa kejelasan. Kerinduan sang istri pada suaminya, selama lima kali hari raya kurban, nampaknya lenyap menguap dengan cepat. Ia berpulang dengan senyuman penuh cinta. Tanpa diketahui apa penyebabnya. Orang sekitar meyakini ajal adalah *takdir yang tak pernah meleset.*

Awan sontak saja menyalahkan Bapaknya sendiri yang telah membunuh Ibunya. Sebab, semenjak berusia 13 tahun, Awan lah yang menopang kehidupan keluarganya lantaran kepergian sang Kepala keluarga tanpa memikirkan mereka.

*"Lelono-broto Bapakmu iku,"* ungkap Gus Sunaryo kala itu, tetangga sekaligus guru mengaji yang memberi pesangon Awan jika *ngarit* untuk sapi ternaknya.

Hingga hari ini, ketika sang Ibu pergi selamanya, Awan merasa sebenarnya Bapaknya lah yang patut untuk mati lebih dulu. Ia telah lama ingin menghapusnya dari papan silsilah di benaknya. Apalagi desas-desus kabar burung menyelinap masuk ke telinga Awan tentang Bapaknya yang konon merantau untuk belajar ilmu hitam.

"Alasan konyol! Kemana saja kau? Apa katamu pada Gus Sunar dulu hah?!" Geramlah Awan mengingat semua itu. Seakan keluar tanduk di kepalanya.

"Semudah inikah kau termakan gosip warga, Anakku? Bahkan kepada Bapakmu sendiri," gemetar suaranya semakin parau.

Terik matahari perawan agaknya ikut membakar suasana di pusara. Angin muson timur mulai mengajak dansa janggut dan rambut berombak Pak Samawi. Melengkungkan dedahanan yang ringkih. Semerbak wangi kenanga dan bunga sekar lain seolah membuncah.

Siut angin selepas Dzuhur itu mengimbangi panas hati Awan yang tertusuk amarah. Anehnya, tatkala kedua mata itu bersitatap, seketika telinga keduanya hening. Dirasuki kesunyian.

***

Tepat 7 April saat aku hendak membisikimu, Awan. Akhirnya aku urungkan niat itu, lantaran cuaca hatimu tengah labil. Ya, hari pulangnya Ibumu itu adalah kehadiran pertamaku untuk berkian-kian kali setelah bergilir dengan hujan. Pasanganku, si hujan, memang disuruh agar melahap habis bulan Maret dan mengerikiti enam daun bulan April. Hingga sore itu, kala kelelawar yang bersarang di pupus daun pisang mulai bertualang, sudah waktunya kita bergantian. Pas saat kau mencekik Bapakmu sendiri.

Alangkah tragis kau sambut kedatanganku dengan adegan tersebut. Untung saja satu malaikat yang tak kebetulan menunggu pusara Sri 'Asali Jannah binti Nahrul Hakim, Ibumu, tangkas mengalunkan sayapnya perlahan. Menyadarkanmu. Dan sudah barang tentu kau tak melihatnya, Awan.

Namun, sadarilah bahwa kau adalah orang yang terpilih untuk aku bisikkan sesuatu atas titah-Nya. Maka pada malam ini, yang masih sekitar sebulan lagi menuju Isra Mi'raj Nabi terakhir kita, momen itu akan terjadi. Ketika usiamu mau menduduki 19 tahun dan permadani bintang-gemintang yang masih ragu pun ingin menguping perbincangan kita.

"Siapa sebenarnya kau ini?" Kebingungan kau toleh kanan-kiri.

Tak mampu aku mewujud menjadi sosok kalau tanpa izin Paduka Gusti, Awan. Jadi, biarkan aku halus berbincang lewat batinmu saja, bahkan lebih halus dan lembut dari suara udara yang menumbuk bayangan rembulan. Tapi ini bukan khayalan. Kau masih sadar dan bukan pengidap skizofrenia.

"Aku adalah kemarau, teman. Kalian boleh saja memanggil kami di negeri ini dwimusim, aku dengan hujan. Meskipun, pada hakikatnya, kami satu. Tercakup pula si salju, dingin, panas, semi dan gugur. Hanya beda perangai dan sebatas berganti peran saja." Berondongku sekaligus.

“Heuh, aku tak paham apa yang kau omongkan.” Raut wajah berkulit langsatmu seakan-akan *wegah.*

“Bagaimana kalau kita mulai dari kau dan keluargamu?” Pancingku, “Syamsu Riawan, satu-satunya putra Ahmad Samawi dengan Sri ‘Asali Jannah. Arti gampangya, arti yang telah kupukul rata, ialah Awan yang lahir dari pernikahan antara Langit dengan Madu Surga. Dan Kakek dari jalur Ibumu sendiri adalah Nahrul Hakim, Sungai Kebijaksanaan.”

“Bagaimana kau tahu itu semua?” Nampaknya pancinganku mujarab. Aku pun tersenyum geli.

“Banyak hal yang hanya perlu untuk kau terima tanpa mampu tahu alasannya, Awan. Pertama, yang sangat penting kusampaikan adalah tentang Bapakmu. Memang benar ia *lelono-broto*. Namun bukan untuk berguru ilmu hitam, teman. Adakah kau ingat pelajaran dari guru mengajimu yang menjelaskan tahapan ilmu pada waktu itu?”

“Ah, Gus Sunaryo mengajar kami sembari gurau. Kami lebih sering tertawa.” Terlihat kau sudah nyaman dengan percakapan mesra ini. Samar-samar kau coba

geledah memori di rak akalmu. Sementara tanah yang kau pijak, juga rembulan yang pernah terbelah di atas, mengamatinya penuh takzim.

Lalu kau temukan ingatan itu. Ungkapan sahabat Nabi, Umar bin Khattab, bahwa ada tiga tahapan ilmu: jika seseorang memasuki tahap pertama, ia akan sombong. Kemudian seusai masuk tahap ke dua, akan rendah hati lah ia. Dan selanjutnya tahap yang terakhir, jika kau mendalaminya, kau akan merasa tidak ada apa-apanya. Sebatas debu semesta.

"Bapakmu telah mencapai tahap terakhir itu, Awan. Begitupun istrinya. Mereka berdua menjalani hidup sederhana dan tak banyak minta kepada kehidupan. Terutama Bapakmu, yang merantau itu. Istrinya sudah rela, bahkan semenjak ikrar suci mereka."

Kau tercenung membisu. Sudahlah, tak usah kau tahan air mata kerinduan pada malaikat yang kepadanya, dirimu dititipkan.

"Lantas, apa yang dilakukan Bapakku itu selama merantau 5 tahun?" Gengsimu pecah juga. Merembes bulir air kejujuran itu dari cekung mata seorang anak

yang kabur meninggalkan Bapaknya.

"Sebagaimana kau tahu, manusia bukan diciptakan untuk langsung sempurna. Kalian dipercaya akan mampu dan selalu berusaha menuju kesempurnaan sejati. Dan Bapakmu berkeliling tak saja keluyuran, ia hanya bertindak bagaimana membuat taman. Menanam terus tanpa memikirkan panen atau tidaknya. Itulah salah satu kesejatian hidup."

"Apa maksudmu dengan taman?" Kini kau mulai mengejarku.

"Ia merantau ke pulau seberang sana. Dalam setiap tempat singgah, ia mengajarkan sesuatu kepada orang lain di sekitarnya yang ingin. Seperti anak muda yang *ngasong* dan buta-huruf diajarkannya baca-tulis. Hingga kini anak muda itu, bila kau tau, telah mampu menulis banyak puisi." Aku buka salah satu 'aib' Samawi biar anaknya mau menjumpainya lagi.

Isyarat heran, mata Awan makin terbelalak. Kualihkan sedikit saja sebentar supaya lekat kesan saat ini, di dada dan kepalanya.

“Awan, sedikit sekali manusia yang menyadari bahwa semesta ini hidup. Sekalipun sekarang kemajuan pesat, masih saja ada yang menyebut sesuatu dengan istilah ‘benda mati’. Padahal batu, lidi, logam, air, angin dan semacamnya itu hidup dan saling memengaruhi dengan kalian, para manusia. Bahkan angin yang kali ini bergelayut di antara kita, sempat disuruh bercinta dengan badai dan banjir di masa Nabi Nuh, dan pernah menyampaikan salam rindu si pecinta Qais kepada kekasihnya, Laila.”

“Aku kurang paham dengan keterusterangan darimu. Tapi, siapakah kau ini secara nyata, teman? Dan kenapa aku yang mendengar bisikan ini?”

“Aku hanyalah ciptaan, Awan. Yang dilahirkan tanpa tanduk. Andaikata aku bertanduk, *tanduk di kepala tak dapat digelengkan*[1]. Dan sepasti Kitab Suci pertama Allah—alam semesta—maka, tanpa harus aku sarankan, peristiwa ini berdaya lekat kuat pada dinding ingatanmu.”

---

1 ) Sengaja saya ambil dari paribahasa, yang menyiratkan maksud: “tidak kuasa mengelakkan diri dari kewajiban yang harus dikerjakan.

Maaf, Awan. Tak harus kujawab alasan kenapa kau yang dipilih. Karena kenikmatan tertinggi adalah justru dengan adanya ketidakmengertian dan rahasia. Atau kau dipilih itu mungkin juga suatu kebetulan, yang tak lain adalah bibir kebenaran yang belum mampu untuk kau kenali wajahnya.

Wahai! Gesekan dua tangkal bambu dekat tempatmu bersandar, merupakan isyarat lirih buatku agar menyudahi semua ini, Awan. Biarpun kau tak sadari itu, tetaplah getaran batinmu yang tergugu sebenarnya mengamini perpisahan kita. Nyaris persis seperti beberapa saat lalu, alangkah bencinya kau, pada waktu yang merenggut kenyamanan dalam batinmu.

Barangkali biarkanlah lepas, apa-apa yang sudah waktunya dilepas. Sampai suatu ketika, saat kau insyaf kelak, waktu—yang juga ciptaan—akan disuruhNya bertanggung jawab membekukan luka dan menyegarkan kembali setiap liang renik kehidupanmu, Awan.

Sekadar penghabisan, Awan. Mulai sekarang, aku bukan hilang. Aku hanya bungkam.

*Bandung, 26 Maret 2016*

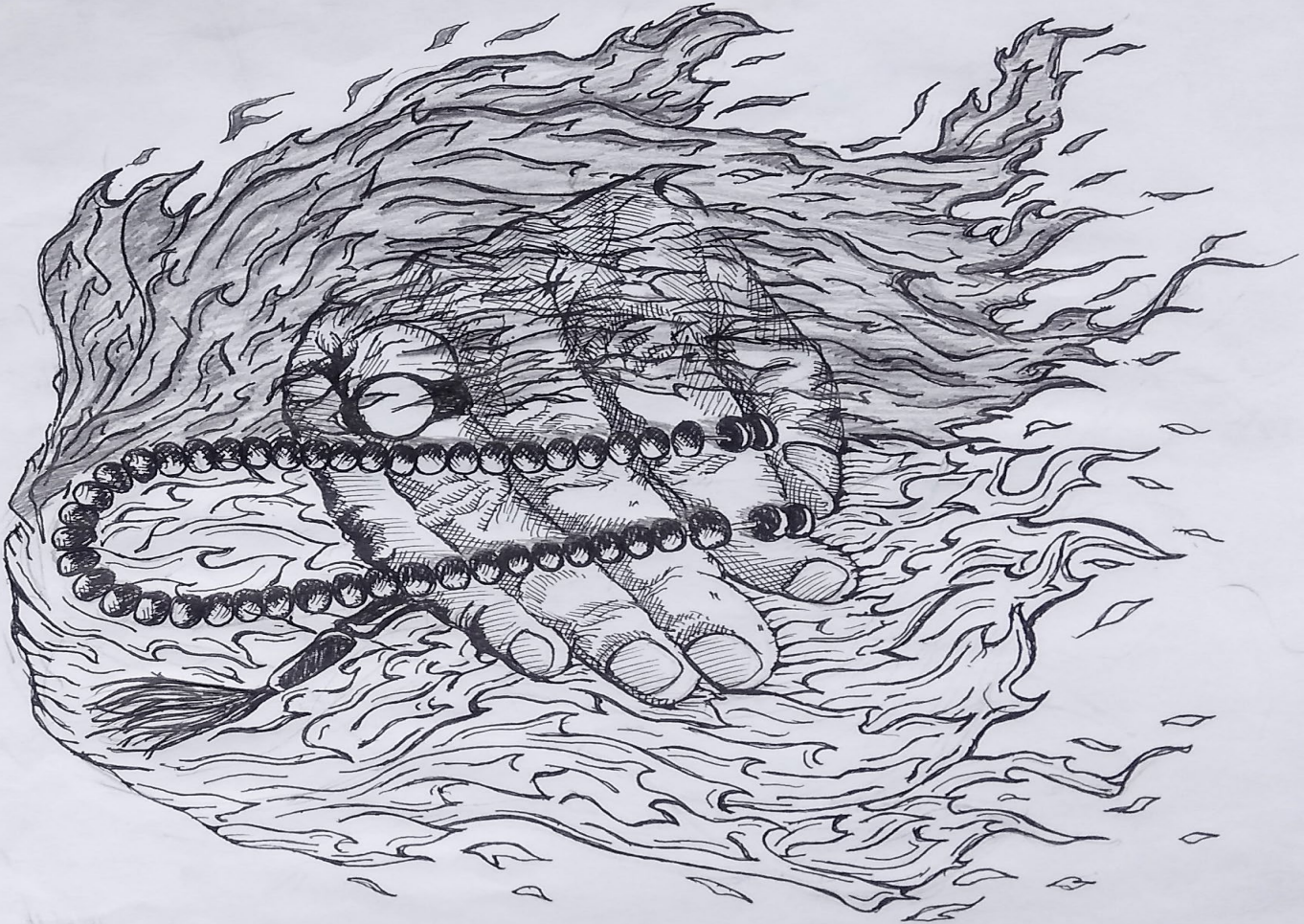

# *Ingin Kubakar Tasbih Kyaiku*

Pagi-pagi buta, saat para ustadz-ustadzah belum bangkit dan memegang semprotan air pembangun, aku mengendap-endap menyusup ke *nDalem* Romo Kyai. Sedang orkestrasi sahutan katak-katak di sawah sana menutupi suara gesekan kakiku yang melangkah gamang.

Tampaknya angin tengah cuti malam ini. Udara serasa sepi tanpa gerak. Sarungku tak berkibar-kibar seperti ketika biasa berangkat Jum'atan. Tetapi tubuhku, menahan getar yang muncul dari perasaan yang ragu bertanya; apakah perbuatanku ini salah?

"Husshh… keraguan itu datang dari musuh bebuyutanmu. Jangan kau hiraukan!" Satu suara—yang tanpa kata-kata—menyelisip masuk ke dadaku. Aku tak tau itu dari siapa. Tapi aku heran sendiri kenapa sudi memercayainya dengan tanpa pertimbangan.

“Lanjutkan saja, Nak. Apa yang akan kau lakukan adalah tindakan mulia.” Sekali lagi, kudengar bisikan halus dan tubuhku bertambah mantap.

Sedikit saja, beberapa langkah kecil lagi, aku akan sampai di ujung penunaian niat muliaku. Aku tidak akan membuang-buang kesempatan ini lagi—yang telah menjadi amanat pemberian bunga tidurku yang kudapat dari *langgar* yang sepi. Toh, tindakanku sudah ditunggu-tunggu oleh malaikat di kejauhan sana. Sekali ragu, maka semua iman masyarakat di desaku akan dipertaruhkan. Sejarah kelak pasti mencatat, dahulu siapa pemberantas kebathilan di pesantren dan desa ini.

“Hahaha… niatmu memang mulia, Kisanak. Tapi senyuman di wajahmu itu, isyarat hati yang berangan ingin dikenang, senyum itulah yang akan menjadi api pembakar segala ganjaran dari niat sucimu!”

Sialan. Lagi-lagi ada suara tak berupa merasuki relung kepala. Kuduga suara itu muncul dari seorang kakek-kakek. Aku terganggu, surutlah semangatku yang mulanya bergelora, kini layu dan meranggas sehingga menghentikan tanganku yang hendak membuka jendela untuk segera kumasuki ruangan di dalamnya yang gelap.

Aku berhenti, menundukkan wajah ke tanah di bawah kemerlap langit malam tak bermendung di atas sana. Lantas derik jangkrik di kegelapan, mengajak diriku membatin: *malam ini, berisiknya sungguh biadab sekali.*

***

"Ayo…Ayo… silakan saudara-saudara, harga pertama ialah tiga juta, tiga juta saja untuk sajadah keramat Kyai Danurejo. Siapa yang mau? Ayo, ayo. Siapa cepat, dia dapat! Siapa minat, langsung sikat!" Lelaki separuh baya itu memegang corong, berdiri, dan berkicau-kicau tak merdu yang membuatku ingin sekali menumbuk mulutnya. Juga matanya. Hidung peseknya. Ah, lebih afdhol semua anggota tubuhnya kuremukkan.

Ia, lelaki jangkung itu, menyebut nama Kyaiku secara serampangan, tanpa mimik kekhusyukan dan *roso ta'dhim* di wajahnya. Berani-beraninya ia! Rugi dengan sarung dan peci yang ia kenakan. Andai tak ada Bu Nyai di sana, sudah kuterjang wajahnya untuk kuhantami sehabis mungkin.

Namun akalku masih didera rasa gatal, kenapa Bu Nyai mengizinkan barang peninggalan suaminya dilelang

sebegitu remehnya? Apakah hanya lantaran ekonomi? Ataukah karena keluarga *nDalem* telah berkalang hutang? Ah, tidak mungkin. Persoalan ini lebih kompleks dari sekadar itu. Toh, pesantren sudah lebih dari cukup untuk memenuhi segala keperluan hidup mereka sekeluarga.

Lantas kenapa? Pertanyaanku itu menggantung di ujung kepalaku.

Kuputuskan untuk pergi dari acara tujuh hari meninggalnya Kyai Danurejo, pimpinan pesantrenku, yang kurasa makin lama makin aneh dan masygul. Daripada telingaku panas dan dadaku hangus terbakar emosi, mending aku hengkang.

"Mau kemana, Kang? Acara kan belum selesai." Salah satu anak baru di Pesantrenku bertanya, berlagak sok betah dengan acara yang *na'udzubillah* ini. Menghambat laju kepergianku saja.

"Sebentar, saya ingin ke jamban dulu." Kusungging senyum palsu di wajahku, hanya demi membalas senyumnya yang penuh curiga. Jujur, aku paling muak melakukan kepura-puraan basa-basi seperti sekarang yang sedang aku lakukan!

Mulut santri kemarin sore itu menyimpulkan huruf O di bibirnya, lalu mengangguk. Akhirnya aku bisa minggat juga. Menjauhkan diri dari kegiatan *muspro* semacam ini. Namun, sesampainya di gerbang pintu keluar pesantren, aku mendengar sebuah teriakan. Aku seperti tidak asing dengan suara itu. Familiar. Teriakan itu nyaring terdengar karena memakai corong pengeras suara.

"Yak! Akhirnya ditutup, saudara-saudara. Harga terakhir untuk sajadah keramat peninggalan Kyai Danurejo ini aaa…dalah… dua puluh delapan juta rupiah!"

Dahiku mengerut, dan mulut bersungut-sungut menyumpahi tindakan orang itu yang melakukannya dengan ringan hati. Seolah tanpa dosa. Ah, aku semakin ingin menghajarnya habi-habisan. Namun kutahan. Lebih baik aku menyiapkan rencana selanjutnya, matang-matang.

***

Pak satpam pesantren memanggilku, "Ini pesanan *sampeyan.*" Ia menyerahkan benda dibungkus plastik hitam kecil kepadaku.

“Wah, cepat juga ya, Cak Kan. *Matur nuwun loh njeh*?”

“Iya, siap. Sama-sama, Kang. Sebentar lagi mau adzan Ashar, mending *sampeyan* mempersiapkan diri dulu.”

Tak kuduga, dunia ini memang aneh sekali. Cak Kandar yang bagiku cuma seorang satpam, lagak-lugunya justru lebih mencerminkan santri ketimbang santri itu sendiri. Beda jauh dengan yang mengaku santri senior namun malah menjadi pembawa acara lelang barang peninggalan Kyai yang mendidiknya. Oya, buat apa aku memusingkannya? Buang-buang tenaga dan usia belaka. Dari situ, aku lanjut pergi meninggalkan Cak Kandar yang wajahnya masih bergurat senyuman.

Maka, setiba di asrama, selepas suntuk menunggu malam, tepat saat anak-anak santri lekas mengambil makanannya, aku memutuskan untuk membuka paket titipan dari satpam tadi. Kutelanjangi bungkusnya, terlihatlah satu kotak kecil tetapi berat dan terbuat dari besi. Aku mendengar bunyi *cetiing!* Sewaktu membuka tutup atasnya. Ini baru korek api Zippo orisinil. Dari berat dan bunyinya saja, aku sudah bisa mengidentifikasinya.

Kurasa hanya korek ini saja yang pantas menghanguskan barang berharga peninggalan Kyaiku.

Tinggal beberapa jam lagi, aku harus mengendap-endap kembali, sembari membawa alat tersebut, dengan langkah yang paling bisu yang pernah ada. Aku akan membakar satu barang terakhir peninggalan Kyai Danurejo, sebelum keburu laku dilelang siang nanti.

Aku akan mencuri terlebih dahulu benda penyebab pengkultusan keparat ini: tasbih keramatnya. Kini, sudah tiba saatnya aku menggunakan langkah yang paling bisu yang pernah ada—ilmu kanuragan yang kutekuni pada masa silam di belantara Hutan Panembahan. Tubuhku tidak akan terlihat sedang kakiku tetap melangkah tanpa mendepak permukaan tanah sama sekali. Aku siap menumpas kemungkaran!

Sekarang, dini hari ini, derik jangkrik lebih nyaring lagi dari malam yang lalu. Pertanda baik bagiku, sebab semakin banyak orang yang terbisingkan telinganya akan berfikir dan merasa tenang bahwa tiada gangguan suara apa-apa selain krik-krik.

Aku sudah tiba di jendela, tempat kemarin di mana

aku gagal—karena kegamanganku sendiri. Bintang-gemintang di atas sana sedang sembunyi, itu bagus buatku. Akan semakin sedikit saksi yang kelak menagih hukuman buatku di alam baka. Segala konsekuensi sudah siap ketempuh, apapun ongkosnya.

Tidak sulit ternyata memasuki jendela *nDalem* keluarga Kyai ini. Ruang ini sengaja disepikan. Suwung. Tapi aku tak gentar sama sekali. Setelah bertempur dalam kubangan kegelapan, akhirnya kutemukan tasbih tua yang konon terbuat dari kayu Jati Kuno bahan pembuat Bahtera Nuh.

Tasbih ini cukup menawan untuk kumiliki, batinku. Tidak, tidak. Kugelengkan kepala. Bukan aku jika masih kalah dengan buaian kelas teri macam ini. Sambil melangkah keluar melawan semilir arah angin gunung, aku berdesis lirih: *ini tetap harus kumusnahkan*.

Namun, belum usai tanganku ingin mengambil korek api, ada suara mengagetkan dari belakang.

“Hey, anak muda! Apakah untuk melenyapkan jerawat, kau harus memotong kulit pipimu atau bahkan memenggal kepalamu?” Tiba-tiba ada tangan meraih

pundakku. Aku terperangah. Bagaimana bisa tubuhku pada fase ini masih dapat tersentuh oleh sesuatu. Tidak mungkin.

"Jika kau jatuh keserimpet sarung, apakah kau akan memutuskan untuk mengutuk-ngutuk sarungmu itu, yang tak lain adalah benda mati? Atau saat kau tersandung batu, apakah batu itulah yang akan kau caci maki?"

Kalimat-kalimat itu deras sekali mengaliri lorong-lorong telingaku. Membuat mataku terbelalak. Aku ngeri sendiri.

"Jangan salahkan tasbih, nanti lama-lama kau akan menyalahkan pembuat tasbih, lantas menyalahkan pencipta bahan-bahan pembuat tasbih, Nakmas." Satpam pesantrenku itu, tetap dengan wajah ramah dan teduh, memberondongiku dengan kata-kata tajam.

Aku putuskan, tanganku lanjut meraih korek api tadi di saku bajuku. Dengan gemetar menahan jeri, kunyalakan korek dan segera mendekatkannya ke tasbih keramat Kyai Danurejo. Aku harus membakarnya!

"Percuma saja, Nakmas. Itu hal yang sia-sia."

Sialan, wajah Cak Kandar mengintimidasiku dengan senyumannya. Aku menjadi semakin gentar. Apalagi tasbih yang kupegang tak kunjung terbakar. Aku kikuk sendiri, lantas merinding terguncang, tanganku yang memegang seujung api mengenai sisi lengan bajuku. Aku terbakar! Api sulutanku sendiri menjalar seperti ular. Merambati dan mengerubungi seluruh tubuhku. Aku teriak bak orang kerasukan. *Aku… aku…. Akuu… bakar!*

*Mojokerto, 7 Mei 2018*

# *Tidak! Seorang Autis Bukan Tuna-Asmara*

*"jika suatu potensi mati,*
*itu dimulai dari isi kepala,*
*bukan dari rasa cinta"*

Tangan gempal, dua tangan gempal berotot itu, memegang sebotol parfum kaleng berwarna *pink,* satu-satunya barang peninggalan ibu kandungnya, yang sudah kandas isinya. Dilemparkannya botol tersebut ke langit rendah, lantas ketika jatuh, ditampaninya botol itu kembali.

Ia lakukan sekali lagi, kali ini dengan lemparan yang tidak biasa. Lemparan jungkir-balik bagai tubuh seorang atlet lompat renang yang sedang unjuk-kebolehannya di hadapan para audiens. Berjungkir-jungkirlah botol seukuran remote TV tersebut di udara, yang berangin basah, khas aroma senja di musim kemarau.

Adegan akrobatik botol itu sembari diiringi terbitnya senyuman polos bocah pada raut wajah lelaki berumur seperempat abad, yang terduduk tak elegan sama sekali. Ia terbengong takjub. Maka jatuhlah botol parfum tersebut, sekali lagi. Tepat di dahinya.

Aneh. Ia merasa terkagum-kagum sendiri dengan manuver yang berulang-ulang dipertunjukkan botol kesayangannya itu di udara. Makin tambah mekarlah senyum yang semula tipis di parasnya kini melebar. Ia tertimpa botol kaleng tepat di kepala—yang konon disebut-sebut tempat orang normal mikir di situ.

Namun respon dan rasa yang dituainya, dikenyamnya, justru sensasi seperti seorang bocah yang memang berniat dipukuli secara bertubi-tubi oleh gempuran deras air hujan. Membahagiakan betul baginya. Ia ingin mengulanginya berkali-kali, kalau perlu sampai demam, atau lebam, sebagaimana lumrahnya para anak-anak yang usai main hujan-hujanan.

“Sedang apa kamu, Naka?” Suara berat namun lembut itu muncul dari dalam rumah, di balik pintu. Suara yang seolah ikut membawa-serta pohon rindang dan sepoi angin untuk dihidangkan kepada telinga yang

mendengarnya. Magis sekali.

Kuduga itu suara ibu-ibu pengasuh. Bukan kuduga lagi. Melainkan memang hanya perempuan itulah satu-satunya yang bersuara seperti yang kusebutkan. Tak lain hanyalah miliknya seorang. Sosok indah tak bersayap yang mengabdikan dirinya hanya untuk Gubuk Ceria—sebuah nuansa asih yang mewujud fisik di kediaman seorang janda lapuk.

Ia, Gubuk Ceria, bukan seonggok rumah yang dijejali dengan pencitraan-pencitraan eufemisme dan adab-adab artifisial basa-basi yang sering dianak-pinakkan oleh para manusia 'normal' yang makin pandai bersolek saja—bahkan ketika hanya untuk bertemu dengan dirinya sendiri, di cermin maupun di kesendirian yang paling senyap.

Gubuk Ceria, mungkin benar gedung yang dipakai Ibu Pengasuh itu tampak terlihat tua. Tapi asal kau tahu, di setiap renik dindingnya terselip doa-doa. Di setiap keramik lantainya, terukir jejak-tapak ketulusan dan berbongkah-bongkah keringat dari seorang yang berusia daun kuning. Pada unggal tiang-tiang bangunannya, juga tertancap fondasi-fondasi harapan di masa depan yang

gemilang—tanpa peduli dan tanpa pernah mengemis bantuan dana sosial sama sekali dari siapapun.

Di sanalah Jenaka tumbuh. Ia cuma salah satu dari beberapa penghuni Gubuk Ceria. Tidak. Meski ia hanya salah satu dari sekian banyak anak autis di rumah asri tersebut, namun ia semata lah yang paling sulung. Penghuni tertua setelah Ibu Pengasuh sendiri.

Justru karena ia yang paling berumur di antara kupu-kupu dan kunang-kunang—beginilah mereka dipanggil—kesayangan Ibu Pengasuh, maka khawatirlah ia semenjak tiga bulan ke belakang.

Ada seorang gadis muda datang menawarkan diri untuk menjadi bagian dari matahari masa depan di Gubuk Ceria. Ia, gadis muda itu, sebetulnya biasa saja penampilannya, tapi ia masih menganggap anak-anaknya itu selayaknya orang biasa, sehingga Ibu Pengasuh cemas bagaimana jika nanti si sulung ini kelak jatuh hati kepada Si Gadis tersebut.

Terutama lantaran perhatian berlebih yang diberikan Si Gadis pada Jenaka. Itu sangat mungkin terjadi. Eh, tapi bukankah mereka berbeda dengan

manusia lainnya, yang haus akan asmara? Jadi bisa saja pikiranku ini hanya ilusi. Iya, ah, mengada-ada saja kau ini, tepisnya dalam batin.

Lama-kelamaan satu benih rasa khawatir tadi tumbuh makin dalam sampai berbuah menjadi mimpi dalam tidur Ibu Pengasuh.

Ia melihat sebatang krayon warna ungu tergolek di atas meja. Samar-samar di tengah suatu tempat penuh gelap yang berkelindan dan ada dua sosok termangu di kursinya masing-masing tanpa berniat menyentuh mejanya sama sekali.

Kemudian melesat menuju latar yang lain. Seperti pusaran; tiba-tiba gelap diusir cahaya, kali ini terik siang hari, ada saputan bayangan dari sebuah tangan besar yang menghalangi cahaya silau tersebut. Terik itu meredup, berubah semakin meneduhkan.

Lantas terdengar tawa yang cair, dan seperti kebak nada-nana-nana bahagia. Sebentar, seakan itu kebahagiaan yang memeram luka dan nyeri. Sekarang ada buah mahoni, yang jatuh, berguguran landai, lantas salah satunya menepi di kening Ibu Pengasuh. Langsung

seketika itu ada jeritan, terdengar teriakan, pekikan, entah dari mana, dan terbangunlah ia.

***

Setiap terik siang sedang riang, tangan Jenaka menutupi cahaya matahari di atas mata Si Gadis. Di sudut halaman yang berumput taman. Sambil satu tangan lainnya memegang krayon lantas mencoret-coretkan ke bibirnya sendiri, sambil nyegir kegirangan, tanpa sama sekali rasa kelelahan demi menahan satu tangan di atas ubun-ubun Si Gadis yang tenah tersenyum sipit di sandingnya.

Tangan gempal itu, yang tak pernah mau melepaskan botol parfum kesukaannya itu, kini direlakan untuk menutupi cahaya terik agar tak menyilaukan paras Si Gadis. Botol tersebut sudah dilupakannya. Dibuangnya jauh-jauh dari isi kepalanya yang mungkin semula hanya berisi tiga hal saja; botol parfum, krayon, dan Ibu Pengasuh.

Kini dipecatnya botol itu dari daftar inventaris harta karun kepunyaannya. Botol pemberian orangtuanya sejak kecil itu kini sirna. Digeser, digusur, digantikan oleh

gadis itu.

Tak berselang lama, sebelum senja hari, mereka berdua beranjak menuju rumah untuk memenuhi panggilan Ibu Pengasuh. Sudah waktunya mengajak adik-adik Gubuk Ceria untuk mandi bersama. Hal yang paling ditunggu-tunggu oleh Jenaka di setiap hari.

Mandi, baginya bukan sekadar mengucurkan air ke badannya. Mandi di Gubuk Ceria, benar-benar menerbitkan senyuman yang nihil dari kamuflase dan dusta-dusta. Karena mereka akan mandi di halaman, dengan empat bak mandi dan tiga selang air. Mereka hanya akan main-main, saling siram dan saling semprot satu sama lain. Tidak telanjang total, hanya kaos saja yang dilepas. Potret yang cukup asyik jadi tontonan.

Momen inilah yang berharga bagi Jenaka, saat tiba dimana ia menyemprot Si Gadis dengan keusilan paling menyenangkan. Mereka akhirnya sibuk berkejaran ke sana kemari dan saling membalas.

Sementara Ibu Pengasuh yang mengamati kejadian tersebut, menahan gejolak cemas di dadanya.

Maka, demi melegakan sedikit bebannya, setelah

perang air selesai, Ibu Pengasuh pun mengajak Si Gadis untuk berbincang-bincang. Namun Si Gadis pamit untuk membeli sesuatu kemudian singgah menemui Bibinya terlebih dahulu. Pertemuan tersebut pun akhirnya ditunda hingga malam hari.

Ketika Si Gadis tiba dan Ibu Pengasuh mempersilakannya untuk masuk ke ruang tamu, Si Gadis memilih untuk duduk di teras. Menikmati pemandangan bintang sepertinya suasana yang sangat sesuai untuk mengobrol. Ibu Pengasuh setuju dengannya.

"Apa kabar Bibimu?" Ibu Pengasuh mengawali percakapan.

"Baik, Bu. Oh, iya, beliau menitipkan salam ke Ibu dan menyuruh saya memberikan ini." Si Gadis menyodorkan suatu bingkisan ke meja depan Ibu Pengasuh.

"Aduh, semestinya tak perlu repot-repot memberikan sesuatu. Lain kali, bilang ke Bibimu ya, jangan ulangi lagi!" Nadanya memang menekan, tapi Si Gadis paham bahwa Ibu Pengasuh membalasnya sambil tersenyum dengan sorot mata sedikit serius.

Obrolan malam itu pun mengalir sedikit berbelok dari topik yang ingin segera diperjelas oleh Ibu Pengasuh. Hingga tiba momen yang pas, mulailah Ibu Pengasuh mengajukan pertanyaan ganjil.

"Apa kamu sudi menerima Jenaka?"

Si Gadis tertawa kecil. Ia mengibaskan tangannya di depan wajah. Menjawab Ibu Pengasuh dengan kalimat yang seakan bercanda.

"Tentu saja lah, Bu. Kalau saya nggak menerima dia lantas mana mungkin saya betah di sini, bersama anak-anak Gubuk Ceria?"

Ibu Pengasuh menggeleng. Sebelum ia melanjutkan kalimat, ia terketuk oleh isyarat yang ganjil. Ada yang aneh yang menyelusup di relung dadanya. Apakah ini *De Javu*? Ia seperti pernah merasakan suasana yang serupa namun gagal menemukan ingatannya. Ia pun melanjutkan dengan mimik lebih serius.

"Aku yakin kamu paham apa yang kutanyakan, Nak."

Si Gadis berhenti tersenyum. Kini ia menjadi

tegang.

“Kamu tau kan? Jenaka telah ditinggalkan oleh orangtuanya dan akulah yang merawatnya selama ini. Belum pernah satu kali pun aku melihat Jenaka menuliskan nama seseorang di buku gambar dengan begitu riang selain namaku.”

Ibu Pengasuh menghela nafas.

“Apa kamu tahu, Nak? Sudah beberapa hari, Jenaka, di setiap pagi, ia selalu menggunakan krayon kesayangannya itu untuk menuliskan namamu. Iya, namamu…”

Angin malam itu seakan mendesirkan beku yang menyengat. Si Gadis tercengang. Lalu menunduk.

“Kamu mengerti apa yang sedang kubicarakan, bukan?”

Semakin dalam wajah Si Gadis terbenam.

“Tapi… Tapi aku tak bisa, Bu.” Suara lirih yang menggiris. Si Gadis tetap termenung.

Gadis itu, dengan bibir kelunya, dengan gerai

rambutnya yang kaku disapa dingin, dan punggung yang tak bersandar, setabah mungkin memberikan penolakan kepada Ibu Pengasuh. Pikirnya, terkadang manusia perlu tabah dalam perlakuan tega, hanya demi menangkal penyakit kecewa dan penyesalan di hari esok. Karena penyesalan, yang meski bisa berguna itu, sangat potensial untuk melukainya di kemudian hari.

*Aku musti menolaknya, sejak masalah itu masih berupa benih,* batin Si Gadis.

Ibu Pengasuh, matanya leleh separuh terisak. Sambil tak tahan pada kenyataan setelah perempuan muda di hadapannya itu mengatakan sesuatu yang sebenarnya sudah disadarinya akan segera terjadi. Tetapi tetap saja pukulan fakta itu tak mau menyurutkan sifat kejamnya.

"Dia sungguh orang yang baik, Nak. Hanya saja kamu akan jadi maha-tak-tahu-diri, di depannya." Ibu Pengasuh mencoba lagi.

"Ibu, maafkan. Maafkan saya, Ibu. Saya sadar bahwa membengkalaikan satu jiwa saja, adalah hal yang najis. Tetapi siapalah saya, Ibu? Bukan malaikat

penjaga yang diberi sayap indah sekaligus tugas khusus untuk menebar rasa tanpa pamrih sama sekali. Saya juga manusia, Bu. Yang juga dahaga akan cinta. Cinta yang biasa saja."

Maka malam ini berlangsung terasa lebih hening, lebih sunyi, dari lazimnya kenangan-kenangan.

Hening yang tidak menambah tenang, selain rasa khawatir dan dada yang tak kuasa. Sedang di bawah cermin angkasa dan sekeliling angin yang bisu, dua orang perempuan, tua dan muda, duduk masing-masing di kursinya.

Meja itu tampak iri karena tidak tersentuh satu lentik jari pun. Kira-kira, kata-kata seperti apa yang dirasa seimbang untuk mengungkapkan ganjalan hati di antara keduanya? Ah, mungkin bukan kata-kata. Jangan kata-kata. Sebab kata-kata sudah mandul. *Bhusung*! Seperti petasan yang tidak meledak ketika dinyalakan. Ia kosong. Hampa. Sama sekali tak bermakna.

Sedang di sudut jendela Gubuk Ceria, ada sesosok yang muak dengan telinganya sendiri, menjadi gemetaran. Ia mendengarkan apa yang mereka berdua

bicarakan.

Sosok itu, ia paham dari wajah Si Gadis, tidak dari kata-katanya. Sosok tersebut, sambil menahan getar yang menggoyahkan, dan hampir menjerembabkan tubuhnya ke lantai, ia beranjak pergi ke belakang. Mengambil pisau. Jenaka berlari kalap menuju mereka berdua. Diayunkannya pisau tersebut menghunjam Si Gadis. Ibu Pengasuh segera mencegahnya. Meja di sana tergubrak. Mereka berdua terjatuh. Pisau itu menancap di dada kiri Ibu Pengasuh. Jenaka terbelalak. Si Gadis menutup bibirnya dengan terisak.

Benar-benar tidak ada pantasnya jika kata-kata yang menggambarkan perasaan ketiganya. Takkan ada kata yang sanggup mewakili. Tak berarti. Ia kosong. Hampa. Sama sekali tak bermakna!

*Bandung, 27 Juli 2018*

# Kisah Gendheng-Songo

Tentu tak menghebohkan jika Kang A'ang dicerai oleh istri yang paling dicintainya sepanjang hidup. Orang-orang mafhum akan itu. Kebiasaan tak lazimnya sudah bisa dipastikan membikin orang untuk batal mengaguminya, sekalipun hal itu terbilang mulia.

Memang di tengah krisis moneter hingga pasca-reformasi, kisaran tahun 1998 – 2000-an banyak peningkatan jumlah orang gila. Maka pada mulanya, di puncak masa krismon, Kang A'ang ini sempat bercakap dengan orang gila—yang tentu saja obrolan mereka buta arah. Lalu ia membelai tulus rambut kumal orang gila yang masih tergolong muda tapi kurus itu, sambil sesekali menepuk lembut punggung dan pundak dekilnya yang tak terbalut sehelai kain pun. Kemudian mengajak ke rumahnya untuk makan siang. Seketika sang istri

terhenyak. Apa-apaan suamiku ini, batinnya.

"Kening *sampeyan* ndak panas kan, Mas?" Mata sang istri memicing.

Kang A'ang cuma senyum. *Nyengir.* Memandang istrinya dengan raut sipit di muka. Sesirat wajah yang tanpa dosa.

Tak lama, kejadian tersebut menjadi kebiasaannya yang bahkan ia sebut sebagai hobi yang mampu mendatangkan sensasi klimaks orgasme selain dari hubungan intim suami-istri. Hingga rumah Kang A'ang pun—yang cuma seluas separo dari lapang futsal itu—kini dihuni sembilan orang gila terlepas dari ia sendiri dan sang istri. Ia menyebut mereka "Gendheng-Songo".

Mungkin benar opini umum, bahwa Yogyakarta adalah pusat kelahiran orang-orang aneh di Indonesia. Namun, barangkali hanya pria ini seorang, yang ditakdirkan belum dikaruniai anak hingga usia pernikahan yang akan menjelang dua puluh lima tahun, justru memilih mengasuh orang-orang gila. Sang istri, sebagaimana wajarnya orang normal, lazim saja menentang sikap musykil itu.

“Kalau begini caranya, aku ndak betah!”

Lelaki yang sedang asyik menyantap hidangan karya dapur istrinya bersama gerombolan orang gila itu, gerakan tangannya terhenti. Begitu juga mulutnya. Masih menganga. Memandang istrinya. Dan *pyarrr!!*

“Maksud *sampeyan* itu apa sih, Mas?!” Suara yang lembut istrinya, kini melantang. Meledak. Menghentikan waktu di bola mata Kang A’ang beserta ‘anak-anak asuhnya’. Mata istrinya merah. Terasa merah yang panas. Bara. Murka. Mendidihkan air yang menggelinding di pipinya.

Pandangan istrinya kabur. Pemilik airmata kecewa itu sendiri pun ikut kabur. Meringkuk masuk ke kamar. Bedebam pintu terdengar. Tetangga di luar, beberapa dibuat kaget oleh suara keras itu hingga ada yang berdiri setelah duduk mengupasi bawang-bawang.

“Aku tau kita berdua belum bisa punya keturunan, Mas! Aku sadar! Tapi *mbok ya* jangan begini padaku, Mas!” Kalimat-kalimat deras dari dalam kamar sang Istri menusuk-nusuk gendang pendengaran batin Kang A’ang.

Namun Kang A’ang diam, dia tahu bahwa mengetuk

pintu seorang istri yang sedang dirundung amarah bisa dibilang hanya setor nyawa belaka. Tetapi bukankah itu fungsi suami? Merelakan segenap jiwa-raganya untuk sang Istri? Maka ditepislah jauh-jauh teori pertama yang muncul di benaknya. Ia dekati pintu, mengetuknya perlahan, memanggil kekasihnya dengan mesra dan nada menyesal.

"Untuk apa kau merayu hati yang sudah beku ini, hah?! Aku tak akan termakan mulut sok sucimu itu!"

Mereka akhirnya tidak melanjutkan makan. Nafsu makannya gugur. Mati. Kecuali beberapa perut dari *gendheng songo* yang belum banyak mengerti.

Lantas saat tiba momen itu, suara Kang A'ang yang penuh notasi kelemahan, isi kepala yang kebak bayangan sepinya lorong masa depan dan rasa keberatan yang sayangnya tiada bisa ia utamakan, serak ia menyerah:

"Asal dikau bahagia tanpaku, aku akan senantiasa meridloi keputusanmu, Linda." Ungkapnya pada sang Istri usai ia mendengar keputusan bulat wanita cantik menawan tercintanya tatkala makan malam di Warung Bebek emperan Kadipiro.

Baru kali ini sang Istri mendengar suaminya menyebut namanya semenjak hari suci itu. Biasanya memanggil manis dengan nada mesra: “sayang”.

***

Tepat sepurnama bakda kepergian istrinya—yang tanpa dihiasi satu biji pun kebencian—tiba-tiba ada kericuhan yang kian riuh dan pekak di kampungnya. Ramai nian. Rusuh bahkan.

“Ada perkara apa, Wak Gandhi? Kok ribut-ribut.” Ia (A’ang) menengok dengan wajah heran sekaligus penasaran ke tetangganya yang keluar rumah.

“Ituu… masyarakat mendesak Kaji Subakhil agar membagi beras timbunannya di gudang,” sembari mendecakkan lidah terheran, Wak Gandhi melanjutkan, “tapi bener-bener *wong iku… medhit tenan, koyok jenenge.* Jadi ndak kaget jika masyarakat mendemonya dan mengambil paksa karung-karung berasnya sambil menghantami mobil Panther miliknya.”

Sambil membentuk huruf o di mulutnya, pria bernama lengkap A’ang Dzartahum ini berkata alias merutuk, “*Bah… ben kapok!*”

Kemudian masuklah ia kembali ke rutinitasnya. Menanyai orang-orang gila semi-waras di rumahnya: apakah mereka haus di hari yang terik ini. Tanya tersebut diikuti gelengan kepala mereka. Ajaibnya, tujuh dari sembilan orang itu sudah bisa *connected* kalau diajak berbicara. *Mudeng* malahan. Sampai ada satu di antara mereka yang bertanya, "kapan kami bisa memulai usaha sendiri, Kang?"

Sebelum menjawab, ia hitung-hitung dan sedikit terusik, kenapa cuma ada delapan orang gila—yang dipanggilnya dengan sebutan lain: anak-anak titipan Tuhan—di ruangannya. *Ah, paling satu lagi sedang di WC,* batin Kang A'ang menepis kekhawatiran.

Lalu Kang A'ang menyulam senyum lantaran pertanyaan yang mengandung antusiasme untuk hidup mandiri tersebut muncul dari kaum yang disepelekan kebanyakan masyarakat.

Lantas menjawab, "waktu adalah sesuatu yang berharga. Dan momentum adalah unsur terpenting dalam segala kondisi, terutama ketika menentukan keputusan hidup." Dengan riang ia menjelaskan sambil mengacungkan jari telunjuk kanan sementara tangan

satunya di belakang memegang otot bisep kanannya.

"Eh… *momentum niku nopo*, Kang?" Ada yang bertanya sambil garuk-garuk meski tidak gatal.

Kang A'ang tidak tertawa. Melainkan satu senyuman tulus lahir di bibirnya. Senyum yang justru jauh berbeda dengan senyum sejuk-intimidatif sang raja Presiden Soeharto dan seringai dingin karakter Michael Corleone pada novel *Godfather* karya Mario Puzo.

Ia menambahkan, "Ah… sebut saja itu *saat-yang-tepat*," bicaranya sambil mengibaskan satu tangan di depan wajahnya dengan ekspresi mirip Hagrid di serial Harry Potter ketika menyebut Voldemort: *you-know-who*.

"Atau bisa juga dibilang peluang dan kesempatan."

Mereka berenam mengangguk, sisanya menggaruk lantai sambil fokus menunduk. Maklum, kau sendiri tahulah.

***

Di Jakarta, tepatnya Semanggi, mahasiswa sedang ramai bentrok dengan aparatur negara. Pers-pers memanen berita, dengan satu sorotan topik yang

*marketable* dan berdaya laris di kancah internasional: mahasiswa Indonesia ditembaki Aparat Keamanan Negara di negeri sendiri. Sudut pandang yang linier dipertontonkan, diperdagangkan, ditonjolkan dan masing-masing masih enggan untuk memungut pandangan baru, malas melakukan kajian yang lebih mendalam dari yang tampak di kulit permukaan. Karena memang sedang genting-gentingnya dan tidak sempat punya waktu untuk sekadar menjernihkan pikiran barang sejenak.

Sementara ada sosok bernama Kentir. Orang-orang memang menyapanya begitu dan Kentir pun mendeklarasikan namanya demikian. Tidak ada temannya yang tahu nama aslinya dan tidak ada seorang pun kenalannya yang tahu siapa yang tahu nama asli dari si Kentir ini. Seolah ia jatuh dari langit dengan sebutan itu dan tak memiliki Bapak-Ibu yang menguruskan akte kelahiran. Tapi ia mengaku orang Yogya.

Kentir dikaruniai bakat besar sebagai konseptor ulung, ahli rekayasa opini publik, dan cemerlang memobilisasi massa—meskipun untuk yang terakhir ini ia kerap lebih suka menggunakan seorang 'tangan kanan',

kalau tidak ajudan tandem politiknya.

Di masa itu, November ’98 hanyalah sepotong bulan dari fragmen sejarah kelam negeri ini. Kentir sedang melayat sobat karibnya bernama Lukman Firdaus dan Sigit Prasetyo yang gugur setelah tragedi Semanggi.

Ia membawakan sekotak parsel berisikan daun Semanggi—jenis berdaun tiga dan berdaun lima yang amat langka—untuk ditaburkan di pusara kedua sahabatnya itu dengan campuran sekar Kenanga. Tiada wajah lain selain keharuan yang bermata api dan kebencian gelap mendalam terhadap tindakan yang menyebabkan kedua sahabatnya mati dengan jasad memiriskan.

Patok nisan kedua sahabatnya itu seolah berubah menjelma teriakan-teriakan dari awan kelabu pilu di langit yang mengugurkan selebaran-selebaran kusam dengan noda bakar yang bertuliskan: “Balaskan Kematianku!”. Sorot mata si Kentir tidak kendor sama sekali meski butir air matanya tetap berontak untuk luruh ke bumi. Tangisan yang tanpa isak. Tanpa suara. Tanpa nada minor yang memuakkan! Hanya airmata belaka.

***

Beberapa bulan usai kericuhan di kediaman Kaji Subakhil, sudah ada tiga dari personil “Gendheng-Songo” tersebut yang membuka usahanya sendiri; tukang jual gorengan, penjaga angkringan kopi kecil, dan tukang sol sepatu keliling. Tentu dimodali Kang A’ang yaitu berasal dari upahnya yang pas-pasan sebagaimana gaji tukang PLN pada umumnya.

Dan sungguh suatu ketakjuban yang mencengangkan betul, hanya berkisar 3 tahun setelah itu, memasuki gerbang abad ke-21, para orang asuhan Kang A’ang kini sudah layak disebut sukses.

Bahkan, sewafat Kang A’ang yang selalu terbingkai di lubuk-jiwa mereka, di ‘kampung-besar’ mereka yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi—bahkan berani mempunyai lebih dari 30 parpol mengungguli negeri pencetusnya sekalipun—para orang gila (yang telah bermetamorfosis) tersebutlah yang mengasuh sekaligus mengayomi para orang-orang waras di ‘kampung-besar’ yang mengibakan ini.

Cerita belum berakhir hanya sampai di sini! Ada tragedi masygul di balik kematian Kang A'ang, pahlawan mereka. Kematian Kang A'ang, meski jasadnya tersenyum, namun senyum itu berkarat, membiru, dan akibat ulah pembunuh. Ia mati diracun seseorang yang belum diketahui dan Polisi malas menyelidiki jika hanya dengan upah keihklasan dan terima kasih.

Para kru "Gendheng-Songo" lebih banyak yang tidak terima dan hati mereka jelas mengganjal jika belum terungkap. Kegilaan mereka kumat. Bisikan-bisikan berbau gosong dan busuk menyelisip di telinga mereka. Beberapa dari mereka yang sudah hidup mapan di kota besar luar Yogya, bahkan rela meninggalkan istrinya demi menyelidiki kasus biadab bin keparat itu. "Sesuci apapun hati seorang anak malaikat, jika ada yang membunuh bapaknya, pasti tiada yang rela begitu saja!"

***

Duduklah kesembilan personil "Gendheng-Songo" dengan posisi melingkar, seperti hendak membedah suatu perkara yang serius setingkat pembahasan musyawarah Bathara Guru dengan para Ponokawan, yang dinahkodai Semar, tentang kesejahteraan dan keseimbangan Bumi

Buana. Sedang di tengah ada sosok pria gondrong berkumis dengan posisi bersila tegak, menatap tak gentar para "anak-anak titipan Tuhan" asuhan Kang A'ang yang kesemuanya dipersatukan kembali oleh kematiannya itu.

"Alangkah konyolnya roda kehidupan ini, banyak orang yang rela dipersatukan kembali hanya untuk menanyakan orang mati!" Pria gondrong itu menyeringai miris sambil menggelengkan kepalanya, tertawa yang sarat iba-kecewa.

"Seorang pembunuh yang sudah terkepung, tidak sepatutnya untuk banyak membuang ludahnya! Kau hanya buang-buang tenaga." Sergah salah satu yang paling bijak di antara Gendheng-Songo.

Pria gondrong berkumis itu, ialah si Kentir yang pulang dari Jakarta. Ialah anak Kaji Subakhil—yang gudangnya sempat diporak-porandakan oleh masyarakat.

Ia tahu bahwa ada salah seorang dari Gendheng-Songo yang menjadi biang dari kericuhan di rumah bapaknya dahulu. Seketika, ia memutuskan untuk mendatangi pengasuhnya, Kang A'ang, untuk meminta penjelasan.

Namun setelah pertemuan kedua orang penting itu, Kang A'ang tanpa diketahui apa penyebab jelasnya, telah meninggal dunia dengan ukiran senyum. Gendheng-Songo yang mendengar kabar dari beberapa pihak tentang pertemuan Kang A'ang dengan si Kentir, sontak curiga kepadanya.

"Kau membunuh orang tua angkat kami! Pengasuh paling kami hormati!" Teriak salah satu dengan mata yang sebetulnya masih sayu menahan pukulan kehilangan.

"A'ang-lah yang memutuskan kematiannya sendiri." Timpal si Kentir datar.

"Kau layak mati, menyusulnya!"

"Silakan saja… Paling tidak, aku bisa mengunjungi dan ngobrol bersama kedua sabahatku yang sudah mendahului." Sekali lagi seringai aneh itu timbul di wajahnya.

"Tapi…" sela si Kentir sebelum yang lain menghakimi, "jika jasadku yang kalian bunuh itu menguarkan wangi sekar Kenanga, jangan menyesal bahwa bukan akulah pelakunya."

Sidang kesembilan Gendheng-Songo, dengan si Kentir sebagai tersangka, itu hening seketika. Tapi bisikan-bisikan itu—yang suara dan baunya nyaris sama dengan masa-masa ketika mereka gila—tetap membulatkan niat awal mereka. Keputusan ada di tangan mereka—yang masing-masing sudah memegang daun semanggi dan sekar Kenanga untuk pusara korbannya.

*Kedai Qiw-Qiw, 2017-2018*

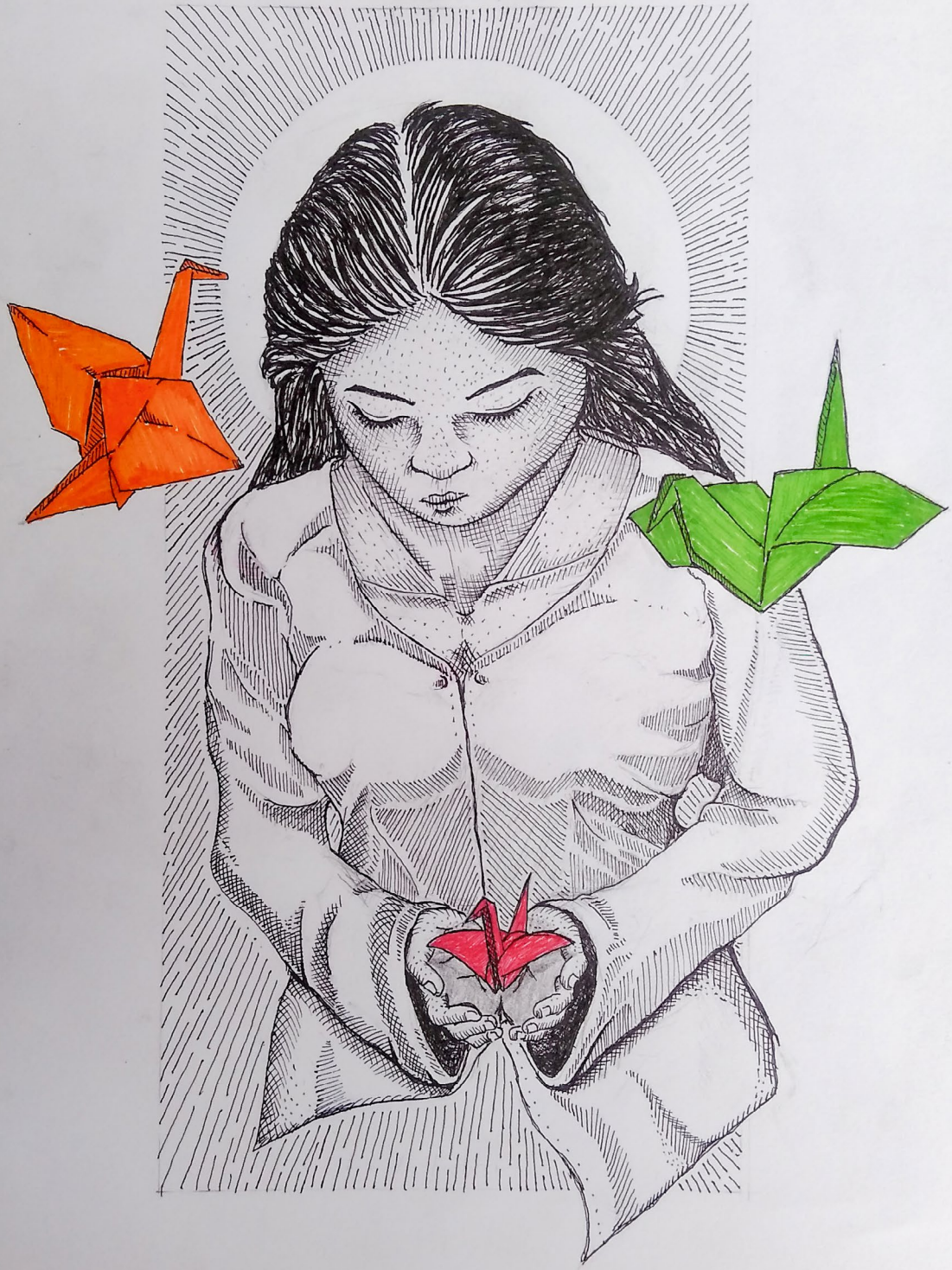

# *Ja-Bang*

Sepeninggal suaminya yang agak aneh namun penyayang itu, masih tampak jelas sisa gurat sedih di wajah Merlinda. Tak peduli sudah tiga kali purnama berlalu, perempuan yang baru mekar dan terpaksa menjanda ini tetap melakukan keseharian aneh seperti yang dilakukan suaminya, Sumaryo, dahulu. Yaitu melipat kertas apa saja menjadi bangau.

Kebiasaan Merlinda melipat origami bangau bermula saat usai tujuh hari rumah sederhananya dikunjungi tetangga yang melayat. Sebenarnya tidak. Ia dahulu tak segemar dan serutin sekarang. Teknik melipat-lipat kertas yang tak jelas baginya itu saja diajarkan Sumayo pada malam pengantin pertama mereka. Betul-betul lekat ingatannya tentang adegan suaminya yang aneh.

“Orang lain melahap habis malam pertama untuk bersetubuh sudah biasa. Kenapa tidak kita kerjakan hal yang berbeda, Istriku?” dengan senyum mesra selayaknya pengantin baru, Sumaryo memecah hening malam yang beku waktu itu. Memandang dalam-dalam wajah ranum istrinya yang tertunduk malu di kamar mereka berdua.

Merlinda hanya seorang gadis lugu yang baru menikah. Maka wajahnya yang menunduk ia gerakkan perlahan, balas menatap lembut suaminya. Malam itu menjadi malam yang ganjil. Siul angin di luar dan bisik-bisik sayup orang di pelataran tempat *kuade* kecil saja yang menemani percakapan mereka. Betapa bahagianya Sumaryo malam itu, sambil diajarkannya Merlinda membuat origami hingga jam sebelas malam. Lantas setelah berhasil sendiri, langsung rebah di ranjang terlelap.

***

Kisah cinta mereka berdua tak serumit dan sekomplikasi kisah-kisah cinta pasaran. Cukup sederhana sekali. Berjumpa di sawah, saat Merlinda *ngasak* sementara Sumaryo tengah memikul dua gunduk bawang merah yang dipanen. Lalu saling bertemu-

pandang, hingga tanpa tersadari tumbuh perasaan aneh yang sama. Mereka jatuh cinta kemudian menikah. Ya, memang sebersahaja itu. Namun tetap keduanya saling mencintai seutuhnya. Tak peduli banyak warga kampung di tanah Welirang situ yang mengira Merlinda ketiban apes mendapat lelaki agak *sableng* berwujud Sumaryo.

"*Ndak* usah hiraukan kabar burung yang lepas dari mulut warga sini, *Nduk*." Wak Kandi, petani tua yang getol dan bijaksana di kampung tersebut, menghibur Merlinda laiknya kepada anak sendiri.

Anggukan dan kata *injeh* Merlinda bukan menunjukkan kesetujuan, melainkan sekadar menghormati beliau. Toh, tanpa dipetuahi sekalipun, Merlinda bergeming dan tetap mencintai suaminya dengan segala keanehan yang dikantonginya. Demikian juga Sumaryo, tentu saja tak merasa salah-diri karena berani-beraninya menikahi gadis secantik dan sepenurut Merlinda. Sederhana saja, ia cinta, tanpa sejumput pun rasa *gumede* dan *gemagah* karena telah memenangkan gadis incaran para pria. Juga tanpa sepeser pun rasa bersalah karena seolah-olah telah menimpakan musibah berupa tubuh ringkih dan wajah pas-pasannya kepada

Merlinda. Berdua sama-sama saling sayang. Saling, sekata yang penting nian bagi kehidupan.

"Tak apakah bila kau belum kusentuh sama sekali sampai seminggu usai akad, Istriku?" tiba-tiba ada butir keraguan dalam hati Sumaryo pada suatu momen.

Namun, lekas tuntas diberantas butir bara-keraguan itu oleh senyum tulus sang Istri yang berkata, "Bukanlah sebuah dosa bila *manut* kepada suami sepertimu, bukan?"

*Ah, adakah yang lebih membahagiakan seorang suami, selain istri yang lemah lembut dan penurut sepertinya…* gumam Sumaryo dalam hati. *Alangkah bahagianya punya suami penyayang, tak main tangan dan tak banyak polah sepertinya…* bukan seakan-akan kebetulan Merlinda membatinkan hal yang sejodoh itu.

Cuma, momen indah itu habis sudah halamannya. Menantikan paragraf cerita lain sebagai pengisi halaman yang lain pula. Saat ini, setelah tiga purnama menyabit kembali, wajah Merlinda yang dulunya sesejuk pohon kersen, kini meranggas bagai pohon jati di musim kemarau. Usianya baru berbilang dua puluh dua padahal.

Dengan tangan senantiasa bergerak perlahan melipat-lipat kertas apa saja, ia terbayang kata-kata suaminya yang aneh dan sedikit lucu suatu ketika.

"Eh, kenapa kau makin kurus saja, Yo?" tanya teman lama Sumaryo yang merantau ke seberang setelah basa-basi. Ia telat datang di acara pernikahannya.

Sedikit tertawa kecil Sumaryo menjawab, "Biar nggak *nyusahin* orang yang nanti menggotong mayatku."

Walau lelucon, namun jelas Merlinda sedikit terusik. Dipanahkannya pandangan ke wajah tenang suaminya. *Husshh…* hari-hari bahagia tak perlu kau isi dengan kengerian perpisahan dan ajal. Kira-kira begitu isyarat celoteh pada tatapannya.

Barangkali ada benarnya kata orang silam, ada semacam tanda-tanda tak kasat mata akan terasa oleh orang yang hendak meregang nyawa. Tinggal menunggu Kang Izro'il mengasatmatakannya dengan mengajak sang sukma *take-off* ke suatu dunia baru di sana. Serupa kejadian yang ditimpakan ke Sumaryo, namun berjalan kian halus dan tenang. Meski berbekas luka batin pada jantung yang ditinggalkannya, Merlinda.

***

Hanya selangkah di luar rumah, langit tengah sibuk uraikan benang-benang air untuk menyulam tanah, sawah, dan hutan di Tanah Welirang itu. *Uh, kenapa hujan tak juga mampu menyulam jiwaku yang sobek ini,* gerutu batin Merlinda sambil menatap hujan dengan sinar-mata hampa.

"Pada setiap origami bangau ini, akan selalu kaujumpai wajahku di sana." Terkenang ucapan tak romantis sang suami dalam lamunannya, ia semakin terpacu merampungkan ratusan origami bangau agar bisa lanjut rencana absurd-nya: menggali pusaranya sendiri tepat di sanding sang suami.

Masih tergolong wajar reaksi yang demikian bagi seorang perempuan yang terbilang pengantin anyar itu. Saat sadar dirinya menjanda, nyaris tercekik leher batinnya. Memang, angka-angka pada waktu tak pernah bernilai sama. Detik dan detik dan matahari seakan merangkak. Malam demi malam demi rembulan di ranjang sepi berjalan seolah melebihi kelambatan siput tua yang digarami. Tepatnya, hanya Tuhan dan Merlinda seorang yang tahu persis rasanya. Untunglah, sesedikit-

sedikitnya, aktivitas melipat bangau baginya sanggup memperlancar laju waktu yang tersumbat itu.

Maka seusai kelar bangau pusparagam yang berbahan mulai dari kertas buku tulis, koran, kertas minyak, sampai kertas kado batik yang dipungutnya di mana saja, sambil menenteng kafan ia menuju pusara galiannya yang siap sejak sepekan lalu. Tentu warga setempat tak tinggal diam, dicegahlah tindakan konyol itu. Dan maaf, kalau baru kuterangkan bahwa mereka pasangan yatim-piatu sejak usia dini lantaran kedua pasang orangtua mereka termasuk korban longsor-banjir bandang beberapa tahun silam.

"Akan terlalu rugi jika kau mempercepat pertemuanmu dengan suamimu di sana, *Nduk*…" tutur Wak Kandi sehalus mungkin, "Apalagi dengan cara tak wajar begini."

Rasanya baru kali ini Merlinda abai pada perkataan Pak Tua itu. Tapi ada bisikan lain dalam dirinya yang menjegal keinginannya untuk mati. Ia pun tak paham kenapa langsung *deg,* dan patuh pada bisikan itu. Pulanglah ia kembali ke ranjang sepinya. *Duh, apa bedanya ranjang yang sepi ini dengan kuburan orang*

*mati?* Kesah Merlinda pada diri. Namun tiba-tiba bisikan itu terdengar lagi. Tidak sepelan tadi di luar. Bahkan suara tak berupa itu bergema ke seluruh ruang.

*Hai, Janda muda... kesetiaanmu yang terlalu akan membuatmu lumpuh di dunia fana. Ikutlah denganku.*

Sudah dirabanya setiap ruas kamar dengan mata tapi tak terlihat seorang pun berbicara. Apa mungkin bangau yang berserakan di kasur ini? Ah, tidak mungkin, tukasnya.

"Siapa kau?"

*Aku adalah Ratu Bangau yang terpanggil jauh-jauh dari tepi pulau oleh jerit batinmu dan doa di setiap bangau bikinanmu.*

*Mendatangi tumit gunung Welirang hendak mengajakmu bergabung. Ikutlah denganku.*

"Apa kau jamin aku akan bahagia di pemukimanmu sana?"

*Tak ada jaminan di dunia ini, Merlinda. Paling tidak, kau bisa sesekali menjenguk suamimu.*

“Baiklah, bawa aku bersamamu,” dengan yakin Merlinda memutuskan.

Seketika tubuh *wadag* Merlinda lenyap, menjelma butir-butir cahaya yang semakin saling mendekat satu sama lain dan membentuk kumparan. Lalu melesat kencang. Hilang. Moksa. Menyisakan ratusan origami bangau yang terserak di seluruh kamarnya.

Kini, pusara yang pernah digalinya sendiri tertimbun kembali. Namun, setiap hari hingga entah sampai kapan, ada keanehan yang ganjil tetapi indah di daerah gunung vulkanik Welirang itu. Ada banyak bangau asli yang bertengger di dekat pusara mereka berdua, tanpa tahu dari mana asalnya. Warga sekitar tak sempat memahaminya. Sebagaimana kepada hidup, maka cukup dinikmati saja oleh mereka.

*Bandung, 10 Mei 2016*

# Mudik ke Haribaan

"Romo Yai, kenapa *panjenengan* tidak ikut serta takbiran di masjid pesantren?"

Kang Wongso, santri senior yang telah dua belas tahun mengabdi di Ponpes Sanubari, sambil terduduk leseh dan posisi *ngapurancang* demi rasa ta'dhim, ia bertanya dengan nada bingung kepada Pengasuhnya, Romo Kyai Umbaran. Kenapa tidak merayakan malam takbir seperti tahun-tahun yang silam. Tidak lazimnya Kyaiku yang semangat ini mendadak sepi, sirep. Begitu batinnya.

Romo Kyai Umbaran di ruang tamu *nDalem* tersenyum ramah. Wajahnya masih secerah pagi hari pada musim semi. Lanjut ia beranjak dari kursinya, menuju rak kitab-kitab yang terpajang di sisi dekat pintu di ruang tamu. Mengambil salah satunya. Membukanya,

mencari lembar-lembar halaman kertas tua tersebut untuk lalu sejenak membaca isinya. Setelah itu ia masukkan kembali kitab yang sepertinya bukan kitab Arab.

"Sebentar lagi saya mudik, Wongso." Senyum Kyai Umbaran masih terkerat halus di parasnya. Sinarmata dari kelopak yang terkatup itu masih bisa memancar. Cahaya yang lembut. Meneduhkan. Ternyata pancaran auranya tak terbendung sama sekali walau sedang terpejam.

"Loh, mudik *teng pundi,* Yai?" Kang Wongso masih tertunduk. Ia masih ingat betul, akan menjadi kurang sopan bahkan *su'ul adab* apabila santri berani menatap langsung wajah Kyainya tanpa seizin dari Kyai sendiri.

Sudah belasan tahun ia mengabdi di Pesantren ini dan belum pernah satu kali pun Romo Kyai Umbaran bepergian atau mudik. Untuk sowan? Ah, beliau sudah sepuh dan justru menjadi pihak yang disowani. Beliau sudah punya cicit, dan kakek-nenek atau abah-ibu beliau pun sudah wafat jauh-jauh hari dan dimakamkan dekat lahan pesantren.

Namun apa salahnya jika seorang tua ingin sowan ke seseorang yang meskipun lebih muda darinya. Toh, demi peleburan dosa antarsesama, halal-bihalal, itu sah-sah saja asalkan semua pihak saling memaafkan. Saling melegakan satu sama lain. Tanpa memelihara dendam di hati masing-masing. Mana mungkin seorang Kyai rela membiarkan batinnya dirongrong penyakit hati itu.

Kalau benar demikian, terus mudik ke mana beliau? Gemerisik bisikan batin Kang Wongso mengurai benang-benang kusut pertanyaan. Rasa yang sebetulnya tidak teramat masalah jika pun tidak mendapatkan jawaban sama sekali.

"Ya masak semuanya harus saya laporkan ke kamu, Wong? Macam inteljen saja kamu ini." Kyai Umbaran terkekeh kecil, selera humornya tiada habis dimakan usia yang sudah beranjak kepala tujuh.

Suasana pun cair. Kang Wongso tersenyum tipis sambil menunduk minta maaf atas perbuatannya yang dianggap lancang oleh perhitungan moral di benaknya sendiri. Kesadaran yang tertebak oleh Romo Kyai Umbaran.

“Heuheu... saya guyon kok, Wong.”

“Eh, sini. Kok di situ? Jangan lesehan di lantai. Dingin. Sini, di karpet sama saya.”

“Injeh, Yai.”

“Itu, tuh. Monggo dimakan juga sajiannya. *Ojo sungkan-sungkan.*”

Di luar; takbir, jidor, bedug, dan riuh-rendah suara-suara menggema di seluruh desa. *Allohu Akbar, Allohu Akbar, Allooohu Akbar. Laaa ilaaha illaLloohu waLloohu Akbar. Allohu Akbar, waliLlaaahil hamd.* Berkali-kali, hiruk-pikuk malam itu bersahut-sahutan, antar *langgar*, musala, dan masjid-masjid.

Anak-anak desa ada yang berlarian sambil teriak-teriak semangat membawa obor bambu bikinan bapak mereka atau paman mereka sendiri. Beberapa jamaah majelis mengadakan takbir keliling dengan mengendarai mobil *pick-up.*

Tapi, keesokan harinya, tiada yang tahu: apakah masing-masing mereka masih diberi jatah berdetak ataukah tuntas sudah tugas jantungnya. Semua

orang hanya terlarut dalam suasana yang megah nan membahagiakan di Hari Idul Fitri. Semua umat Islam, di Indonesia, sebagian kecil saja yang masih berkesadaran akan betapa dekatnya ajal. Romo Kyai Umbaran termasuk dalam sebagian kecil itu.

Malam takbir sudah berlalu. Petasan-petasan yang memekakkan telinga sudah menuju hening. Bungkam. Hanya tersisa merdu takbir dengan nada yang lebih halus dan syahdu dari semalam. Sekarang di pagi ini, setelah subuh, Kyai Umbaran tidak pulang dari masjid. Ditugaskan menjadi imam shalat Idul Fitri tahun ini membuatnya untuk memilih tinggal di masjid saja.

Telah datang saatnya shalat Id, maka ramainya orang di masjid begitu meruah. Tumpah hingga ke selasar halaman masjid dan bahkan ada beberapa yang menggelar tikar dan karpet di sisi jalan raya. Sesudah Kyai Umbaran menyelesaikan tujuh takbir pada rakaat pertama, menuju ke rakaat kedua dengan lima kali takbir, dan ketika usai menyelesaikan rukuk, tiba-tiba Kyai Umbaran terjatuh!

Para jamaah pada barisan shaf pertama seketika membatalkan shalatnya.

“Mbah Yai! Mbah… Mbah Yai…” satu di antaranya menggoyangkan tubuh Romo Kyai sepuh itu. Tak berguna. Kyai Umbaran tak juga bangun.

Hanya hening yang tersisa. Sejenak angin terjeda. Diam. Dan selanjutnya buyarlah para jamaah Idul Fitri itu untuk mengerubungi jasad Kyai Umbaran yang tak lagi bernyawa. Beliau *kapundhut.* Pergi. Pulang, mudik ke kampung halaman kesejatian yang fitri sefitri-fitrinya. Tepat di hari yang suci itu.

***

Keluarga pesantren beserta para santrinya, dan termasuk Kang Wongso, menghelat tahlilan di hari yang semestinya berbahagia. Usai para tamu dan jamaah tahlil bubar, Kang Wongso masih merasa tak jenak. Tidak siap ditinggalkan satu-satunya guru panutan dalam hidupnya. Sampai larut malam harinya pun ia tidak bisa tidur. Suara-suara sunyi tengah malam membawa batin dan pikirannya melanglang buana entah kemana. Sampai datang waktu Subuh, dan ia masih tak kunjung dihinggapi rasa kantuk.

“Sampean istirahat dulu, Kang. Urusan para santri

biar saya saja yang bantu." Ujar salah satu sahabatnya di kamar usai pengajian Subuh.

Melihat sorot mata redup Kang Wongso, sahabatnya itu tidak tega membiarkannya mengurus para santri dengan suasana hati yang tidak keruan. Kang Wongso pun paham dan mengiyakan. Lantas memilih mengurung diri di kamar dan memaksakan tubuh tidur. Tapi tak kunjung bisa.

Setelah dua jam memejam mata dan bergulingan ke kanan kiri, akhirnya ia terlelap dengan sendirinya. Dan dalam tidur kelelahan itu, Romo Kyai Umbaran menampakkan diri dalam mimpinya dan mengatakan banyak hal.

"Jangan kultuskan aku, Wongso. Jangan hinakan aku dengan cara memuja-muja berlebihan. Yang ada padaku sebenarnya bukan kepunyaanku. Aku hanyalah satu tetes air hujan yang jatuh ke samudera keluasan-Nya. Aku hanya sebutir debu yang tersesat dan lantas dijemput-Nya kembali untuk pulang. Aku cumalah sepercik cahaya-Nya. Pujalah Dia, yang menciptaku. Bukan mengelu-elukan kematianku seolah-olah akulah yang membawa semua kehendak atas hidup dan

penciptaan diriku sendiri."

Kang Wongso tak bisa berkata apa-apa selain terkesiap dan membisu dalam mimpinya. Wajah Romo Kyai Umbaran tampak lebih sedih ketimbang di masa hidupnya.

Sambil menunduk, Romo Kyai Umbaran melanjutkan, "Bila ada yang wangi dari lisanku, atau jika ada yang bijak dan arif dalam laku perbuatanku, semuanya hanyalah berkat pertolongan-Nya. Bukan atas kemampuanku yang sebetulnya semu semata. Ingat, Wongso, *gumede* adalah ganjalan terbesar dan paling raksasa yang menghalangimu untuk bertatap muka dengan-Nya. Jangan pernah biarkan ia hinggap di lubuk sanubarimu."

"Satu. Dialah samudera *sangkan*mu sekaligus muara *paran*mu. Dialah Asal sekaligus Tujuan. Sekarang tugasku sudah tunai, dan aku ingin pulang. Menuju Asal-Muasal Kerinduan." Kyai Umbaran pun wafat sewafat-wafatnya, dengan ukiran senyum teduh yang akan abadi.

*Bandung, 25 Juni 2018*

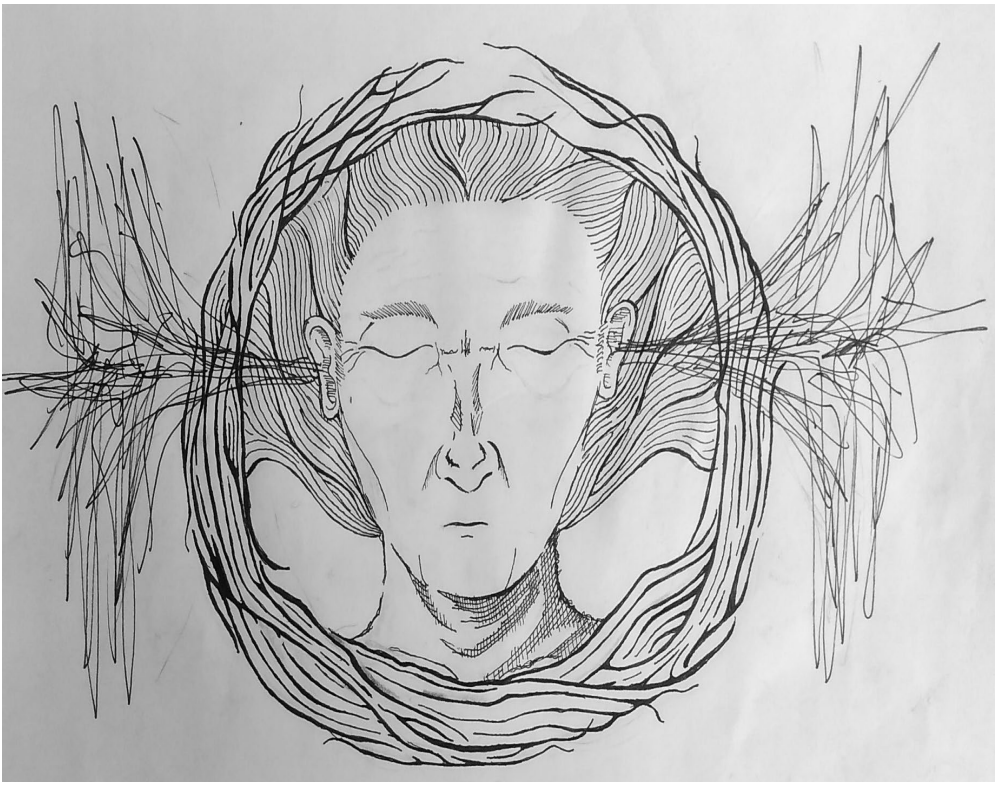

# Seorang Indigo & Suara-Suara Bertubuh Kupu-Kupu

Selalu ada kebisingan menggerayangi telinga. Bebatuan bertasbih menolak kesedihan dengan membisu. Tembok, candi, arca berbicara. Kata-kata tanpa aksara beterbangan menjelajah, tepat di lorong-lorong mataku.

Gelas kopi, yang termangu di tempat lututku bersila, menagih terima kasih. Sedang bunyi sunyi itu beredar serupa gelombang angin yang menari-nari keasyikan menebas cakrawala, tenang tetapi tajam, dan telingaku digasaknya, hingga rompal. Tak karuan. Acak-acakan. Urakan, namun menyenangkan!

Aku berindikasi untuk dituduh sebagai pengidap *skizofrenia.* Tapi biarlah para manusia bayi—yang belum pernah mencecap kopi pahit itu, yang baru belajar

memerah susu Ibu dan cuma menangis manja saat ingin sesuatu—mengira aku orang sakit. Bukanlah suatu perkara yang layak menuai murka. Cukup kupertegas, "Sebab aku mendengar apa yang tak kau dengar dan melihat apa yang tak kau lihat!"

Sepersekian detik yang nyaris sama, bisikan pertama menyeruak, sewaktu aku memberondongi diriku sendiri dengan apologi-apologi yang klise dan cenderung eskapistik. Ia berdengung: "Ada perkara yang lebih bijaksana untuk ditinggalkan. Tak usah diperbenturkan. Itu buang-buang usia dan hanyalah kesibukan orang-orang yang putus asa—dan memang berniat mengemis binasa."

Dunia bekerja tak selinier dan tak sesederhana ke-*ngacengan*-mu pada lawan jenis yang kau nafsui lenggok sintal tubuhnya dan mulus kenyal payudaranya.

Buktinya, bilik-bilik bambu yang ditinggali nenek temanku nun di sana, misalnya, menguarkan bau-bau salju dan desis-desis rapalan bahasa yang tak kumengerti sama sekali. Suara-suara yang kau tuduh sunyi-sepi itu padahal sedang bertengger di pundak-pundak para warga Trowulan. Tapi suara-suara bertubuh seperti

kupu-kupu itu tak sanggup memasuki telinga-telinga makhluk yang bebal, *cengkal*, buntu dan *gumede*.

Adakalanya mereka, suara-suara bertubuh kupu-kupu itu, meregang putus asa dan berpaling dari wajah-wajah yang mengabaikan mereka dengan kejengahan keparatnya. Seolah tanpa dosa.

Kemudian mereka, suara-suara bertubuh kupu-kupu itu, merengek mendatangiku, mengemis pembacaan puisi-puisi yang paling sunyi—yang sengaja kusembunyikan dari kata-kata.[1] Mereka sontak riang sekali, menari mengitari ubun-ubunku, sebelum pada akhirnya lebur, lenyap ditelan kebahagiaan yang berlebihan.

Namun mereka bukan mati. Mereka, suara-suara bertubuh kupu-kupu itu, tak menghilang. Mereka hanya kembali *suwung.* Moksa dengan kehendaknya sendiri.

Terkadang mereka juga menjelma ngengat-ngengat yang berisiknya biadab minta ampun. Sesekali seperti seekor lalat besar cerewet di hutan-hutan, yang di lereng gunung Welirang ia disebut *gareng*.

1 Penggalan puisi Emha Ainun Nadjib yang berjudul "Jalan Sunyi".

Saat menjelma wujud demikian, suara-suara yang semula bertubuh kupu-kupu itu, lebih suka memilih untuk mengunjungi sosok Tua berjanggut panjang dengan tubuh tegap melambung—yang konon ada bisikan percik air kendi di makam Troloyo yang membocorkan kepadaku, "Itu *Qarin* dari Mbah Jumadil Kubro,".

"Aku gak takon, Cuk!" Bentakku, atau tepatnya *denial*-ku, pada bisingnya kesunyian yang meripuhkan. Tentu dengan suara yang nyaris sama sunyinya.

Kudengar suara sejenis decakan lidah, lalu *nyerocos*, "Orang yang berani memungkiri anugerah, yang juga sering kali menjadi musibah bagi sang penerima, hanyalah seonggok pengecut! Pecundang kelas tengu!"

Aku tersindir. Merasa dihina telak. Nyaris saja makian yang paling anjing lolos dari bibir fisikku. Aku berhasil menahannya, paling tidak pada hari itu.

Kulumatkan seluruh detak detik waktu selanjutnya, di malam itu, dengan bermain *game* Mobile Legend. Aku ingin sejenak lepas dari penat. Pengin ikut mendekap kenormalan manusia jaman sekarang yang sakau bin autis pada *game* yang serupa—hingga bisa lupa di mana

letak kepala.

“Aku tak habis fikir! Orang-orang bisa begitu hanyut dengan permainan semacam ini sampai pernah berani memaki Ibunya sendiri yang mengimbaunya untuk ikut bantu menjemur padi. Tetapi kenapa aku yang berusaha sepenuh jiwa, setulus mata, seikhlas rasa, malah tak bisa?”

“Apa aku masih kurang gila untuk takaran orang yang sudah dianggap gila?”

“Apakah ada kegilaan di atas kegilaan yang belum pernah kukecapi rasanya?”

“Bagaimana kegilaan ini menjadi suatu nestapa jika di sekitarmu masih saja menampakkan kegilaan yang bahkan lebih gila—hanya saja dalam wujud dan perangai yang berbeda?”

“Kau sok bijaksana, Cuk!” Anak muda beringasan mendepak pinggulku. Tapi teman di sampingku heran kenapa aku melenggak loncat sendiri.

“Sudahlah… tiada faedahnya kau *misuh* di hadapan manusia. Mereka bagai sebuah kaca. Toh, di mana pun

kamu menghadap, kamu akan berjumpa wajah kaca-kaca berjalan dengan kaki dua!" Kakek-kakek dengan dahi berkerut ombak samudera, menepuk pundakku. Tapi teman di sebelah kananku terganggu kenapa aku menoleh ke belakang di tengah perjalanan kami ke Penanggungan.

"Kau hanya akan *misuhi*, melukai, dan meludahi wajahmu sendiri…" Bisik sayup-sayup itu bergerundel, mengepak-kepakkan sayapnya sekencang mungkin di hulu telingaku.

"Semakin bingung hatimu, semakin kuat godaanku." Tiba-tiba ada sosok bening, transparan, setinggi Punden Trenggulun, yang bertubuh seperti awan tipis sebesar Balai Desaku menunduk menatapku dengan tanpa mata.

"Kau ini Iblis atau Malaikat?" Tanyaku curiga.

"Manusialah yang diberi sepercik jatah untuk menentukan Malaikat-kah atau Iblis-kah yang sedang mewujud di hadapannya."

"Bicaramu macam sufi yang baru magang saja! Juga seperti paus yang baru dilantik saja! Kau ini siapa?"

Aku menyergah memburu kepastian.

"Aku adalah engkau yang lain." Desis suara itu mengerikan. Pelan, halus, lembut, tetapi dingin. Mencekam. Seakan instingku mencium bau ancaman dari seorang gadis nan ayu jelita tetapi pemeras harta—bahkan juga pengisap nyawa.

Temanku memanggil-manggilku. Ya, sebab aku berlari. Pura-pura tak mendengarnya—suatu sandiwara yang sama sekali tak handal aku perankan. Ia tahu aku sedang ketakutan, kebingungan. Runyam, dililit keberisikan, dibelenggu neraka-dingin dunia yang sering kali orang-orang yang belum pernah merasakannya justru ingin mendapatkannya.

Maka, untuk kedua kalinya, aku berlari menerjang ke tempat yang sama sekali tidak ingin lagi untuk di sana kupinjakkan kaki.

***

Terik siang semusim yang lalu, wajahku dipenuhi jelaga hitam—dengan setelan baju yang compang-camping. Tak beraturan sama sekali postur dan corak wajahku pada momen tersebut.

Saat itu, hal yang memalukan bagi diriku sendiri adalah ketika melihat temanku berlari terbirit-birit setelah mengetahui kesirnaanku di kaki hutan Penanggungan, yang merupakan pendakian pertama kami berdua secara bersama. Aku disangkanya hilang. Maka ia melapor ke pihak keamanan, polisi Tahura dan warga sekitarnya.

Padahal aku bisa melihatnya sejelas melihat telapak tanganku sendiri yang mengucurkan darah dan bau segar yang marah. Padahal aku berteriak sekencang corong *langgar* di kampung kami berdua yang lima kali sehari menahan serak suara. Padahal aku juga sambil berlari terseok-seok menerjang ke arahnya. Tetapi ia, matanya tuna pada ragaku. Telinganya budeg dan bebal akan jeritku. Tubuhnya, oleh tanganku, yang berdarah semerah buah saga, tak tersentuh walau seujung kuku.

Dari situ aku terhenyak, sebelum pada akhirnya menyadari kenyataan musykil yang irasional dan tertolak akal: aku terperosok, terpelanting ke dimensi lain yang jauh berbeda tetapi dekat bersandingan dari duniaku yang sebelumnya.

***

“Ibu, maafkan aku…” Suaraku sengau, menahan rasa malu dan takut pada seseorang yang melahirkanku, lengkap dengan seluruh anggota tubuh—termasuk telingaku.

Tatapan ibuku menganga. Aku masih tertunduk muka. Lutut menggesek tanah. Sedang di sisi kanan-kiri kepalaku, sudah tiada lagi daging satu ons yang menggantung sebagai penghias kepala.

“Aku sudah tidak punya telinga, Ibu.” Sekali lagi mataku menghunjamkan sorotnya dalam-dalam ke bawah. Menerabas lapisan bumi, meringsek masuk mengamati jalur cacing-cacing sedang memakan bangkai binatang lain. Meraba jalan air di kebawahan sana, minyak mengalir sekental aspal mendidih, semakin dalam menuju minyak bumi, semakin dalam lagi sebelum mataku nyaris terbakar oleh mesin pemasak besi dan berlian di inti planet ini.

Ibuku kaget. Telinga yang dulu diadzani oleh suaminya—yang telah berkhianat padanya—kini telah lenyap. Ada sesak sekaligus puas pada saat yang sama. Ada rasa lega bercampur iba di detik yang satu ketukan nada.

Sangat menyesal aku telah terjerumus ke dimensi lain kala itu. Sungguh tragedi bajingan yang membuatku bisa mendengarkan hampir segala sesuatu.

Hampir. Iya, masih hampir meskipun aku sudah bisa mendengar dari sepuluh penjuru; delapan arah mata angin, ditambah dari atas dan dari bawah.

Telingaku, awal-mula kebisingan ini, terjadi dikala punggung temanku tak tampak lagi dan setelah nyaris habis suaraku dibuatnya. Mendadak *ngiiiing* yang nyaring sekali. Memekakkan telingaku. Setelahnya, aku pun pingsan.

Mendapati diri terbangun di belukar alas gunung, sudut mataku tetiba menajam. Mendekat lalu menjauh. Membesar nanti mengecil. Pohon di kejauhan sana persis seperti menyambar menerjangku dengan tubuh yang makin membesar. Berlari menyongsong wajahku.

Namun sesudahnya justru ia kembali mundur, menjauh dan mengecil kembali hingga tak terlihat sama sekali. Semuanya seperti itu. Sama sekali menyusahkan pandanganku.

Kemudian setelah pandanganku, telingaku kambuh sekali lagi. Masih dengan *ngiiing* yang sama, namun kali ini aku sudah bisa menahannya. Aneh, batinku. Tetapi tetap saja hal demikian mengganggu ku. Aku tersiksa. Menahan teriak sekeras tenaga, meski tiada seorang pun manusia di ujung sana yang bakal tahu, bahwa ada suara yang sedang memeram penyiksaan.

Tiba-tiba ada bisikan keras yang kurasa bersumber dari kejauhan nun di sana. Samar-samar meski pasti tertangkap saja oleh telingaku yang menembusi ruang-ruang cakrawala.

"Tolong jangan nodai tubuhku dengan bibir pendusta najismu itu. Aku sudah cukup tersiksa selama ini untuk menemani para penggunjing dan pencaci maki." Tebakanku itu adalah suara melas cangkir kopi yang bertengger di warung tanpa wifi.

Seakan tahu betul aku pada detil-detil dari suara-suara, yang waktu itu belum kukenali bagaimana tubuhnya. Mataku seakan melihatnya, tapi aku sadar bahwa aku sedang menutup mata sambil menjerit menahan siksa.

Maka kuputuskan, aku meraih dedahanan di sekelilingku, mematahkan ranting-ranting seraya terseok-seok berjalan gontai menutup telinga. Kudapatkan sebatang ranting kayu. Entah jenis apa. Aku tak peduli. Lalu, kulepaskan tangan kiriku dari telinga, berganti membantu tangan kanan ikut memegang ranting tersebut. Aku berjuang sekuat-kuatnya menahan derasnya suara-suara yang bertubi-tubi menghajari pendengaranku.

Seperti seorang yang sedang merapal mantra, kupegangi ranting dengan kedua tangan menggenggamnya bersama. Kutusukkan potongan ranting itu dalam-dalam ke telingaku sebelah kanan. *Cresss!* Maka jeritanku lepas meraung-raung ke sudut-sudut hutan, menembus celah-celah udara, menggantung di ujung jagat galaksi raya. Aku terjatuh! Masih dengan sekepal kesadaran. Tak lagi pingsan seperti sebelumnya.

Beberapa menit aku terkulai di tanah, lalu memaksa tubuhku yang tak lagi nurut ini untuk segera berdiri. Aku melanjutkan ritual kedua, menusuk yang sisanya. Aku tak tahu bagaimana menceritakannya.

***

Ibuku tak mempersoalkan perkara telingaku. Aku hanya tepekur diam membayangkan betapa gobloknya pikiranku saat masih belum puas dengan tusukanku atas kedua telinga sendiri.

"Jika dengan menusukmu, kau tak bisa membisu. Maka aku akan memotongmu." Wajahku menjadi kalap segila-gilanya. Berlagak seperti orang yang kesurupan, aku meraih lading di dapur.

Aku tak mau menodai lantai tempat Ibuku memasakkan hidangan untukku. Keluarlah aku dengan menyembunyikan lading di pinggang belakang. Memasuki tegal di belakang rumah *gedheg* milik tetangga. Aku berjongkok di sisi sekeluarga pohon-pohon Pisang yang cukup strategis untuk melakukan niat tersembunyi.

Di situlah aku memotong daging se-ons yang sering dihujat sebagai gantungan kunci jika pemiliknya tidak menggunakannya sesuai fungsi. Waktu itu aku tak menjerit sama sekali. Mulutku sudah disumpal, ditimbun oleh suara-suara bising nan menjengkelkan. Namun rasanya tetap menyakitkan! Aku menjerit tapi dalam diam.

Bahkan ternyata, aku memaki keras sekali, bahwa suara-suara itu tak kunjung mati. Baru kusadari, bahwa melukai telinga fisik, tak melulu berarti pula merusak pendengaranku. Dengan bisikan lain, kau boleh mendobrak dan mengoyak jantungku, tapi kau jangan berharap itu dapat membunuh perasaanku yang menggebu.

"Kau bodoh sekali, Kisanak! Hahaha. Baru kujumpai manusia segoblok dirimu di bumi yang sudah bloon ini." Ada yang menyela percakapan di pikiranku.

"Hahaha… manusia yang dulunya mengemis diberi kelebihan tampaknya kini tak sudi memeliharanya saat sudah tau bagaimana rasanya saat menerimanya."

"Husshh! Kau jangan menghina orang yang tengah terluka. Apalagi jika yang melukainya adalah dirinya sendiri."

Aku menoleh, mengangkat muka. Bajingan! Suara-suara itu muncul dalam banyak wajah dan tubuh—yang tak jelas lagi bagi mataku yang awas. Gumpalan-gumpalan kabut berwarna ungu, kuning, hitam, merah, tosca, perak, dan bening, berpusar di sekelilingku.

Tiada putih. Tiada lagi. Tiada warna dari mereka yang membuatku sumringah. Darahku terlanjur mengucur. Mendadak tubuhku lemas berangsur-angsur.

Tapi tunggu, tunggu sejenak dulu. Aku melihatnya. Aku melihat sesuatu yang masih menerbitkan setitik sumringah bagi jiwaku. Darahku, yang merembes ke tanah itu, memang merah. Namun perlahan-lahan kuamati gerak yang kukenali. Ia mengudara, menjelma butir-butir api beterbangan seenaknya. Ia, darahku, yang menjadi butir-butir api itu, merapal tubuh. Menjelma kupu-kupu seperti yang lalu-lalu.

Sejenak, aku mendapat kebahagiaan dalam melihat kupu-kupu, di tengah kengerian mengucurnya darahku. Wajahku menyungging senyum tanpa perintahku. Tiba-tiba aku rindu: aku ingin pulang menjadi awal-mula diriku yang dulu!

*Mojokerto, Mei 2018*

# *Menikahi Buku-buku*

Terakhir kali kudengar dia kena *stroke*. Tidak begitu parah. Strok ringan tersebut cuma membuat kaki suami-rasa-duda itu tidak bisa berjalan. Wajahnya masih biasa dan tidak sampai *pethot*. Namun kesialan itu sudah lebih dari cukup untuk membuatnya tobat dari menyekap diri terlalu lama di dalam kosan.

Sebetulnya yang dialami Syaitoha itu bukan hal aneh karena memang kerjaannya sudah abnormal. Padahal dulunya dia menjadi editor di sebuah penerbit mayor yang lumayan tenar dan laris di Bandung. Semenjak menikahi seorang janda anak dua, ia memutuskan *resign* karena gajinya dirasa tidak cukup membiayai kehidupan barunya.

Pernah suatu kesempatan kutanya kenapa menikahi janda anak dua. "Ingin meneladani Nabi,"

candanya dengan tawa getir. Aku tahu dari tawa yang dibuat-buat itu dia menyembunyikan kenestapaan nasib. *Ngenes.* Apalagi sekarang seperti orang tercampak. Dia tinggal di sepetak kos kecil di Bandung, sementara istri dan anak-anaknya di Garut.

"Mang, kenapa udah lama nggak pulang ke rumah?"

Dari raut wajahnya, ada isyarat kecil kalau dia mau curhat. Intinya, dia malas karena begitu pulang, dirinya tak begitu dianggap sebagaimana layaknya suami. Istrinya terbilang seorang janda mapan dengan orangtua yang masih hidup dan lumayan terpandang dan berada. Kaya. Jadi setelah keluar dari kerja resmi, dia memilih bergelut sebagai *broker* penerbitan yang menyuplai naskah dengan jasa *ghostwriter*. Masih membangun relasi dengan tempatnya bekerja dulu. Kerja tak resmi dan tidak pasti penghasilannya itulah yang menurunkan wibawa kesuamiannya di mata istri dan mertua.

Soal bisnisnya sekarang, selain dia sendiri iku menulis, diam-diam Mang Syaitoha juga 'beternak' pekerja lepas yang siap menuliskan karya sesuai pesanan tapi terbit atasnama orang lain. Salah satunya aku. Sistemnya jual putus. Tanpa royalti. Penghasilan Mang Syaitoha

kalau sedang ‘panen’ bisa 10 juta lebih. Hitung saja tiap satu naskah dibandrol ke penerbit dua sampai tiga juta rupiah. Lumayan selama sebulan ia beserta timnya sanggup mengerjakan 5-8 naskah siap terbit. Tapi itu jika sedang ramai. Kalau sepi, ya waktunya mengencangkan sabuk atau puasa. Hal itu wajar mengingat di saat gajian, uang itu selalu saja menguap tanpa diirit-irit sama sekali.

***

Di luar gerimis. Ada aroma khas yang seringkali dibawa serta olehnya, mengantarkan kita pada suatu peristiwa masa lalu, lengkap dengan senyum dan tangis di dalamnya. Aku sedang duduk tercenung di teras kosan juraganku yang lokasinya di lantai atas, atap-atap rumah dan pohonan mangga, nangka, juga mahoni dengan gunung Manglayang sebagai lanskap sisi belakang. Cukup strategis dan pas untuk termenung sembari *ngudud*.

Tapi biadab. Ingatan yang berkelebat di kepalaku justru orang yang tidak penting—lebih tepatnya “pernah” begitu penting dalam hidupku, hanya saja karena dia telah pergi, aku merasa wajib menjadikannya tidak penting. Aih, sudahlah, dirinya sudah menikah dengan orang lain. Barangkali jika di sana juga turun hujan, suaminya bisa

saja tengah ingin produktif dan asyik menggodanya. Tapi kau di sini dan sedang tidak berada di sini. Kau malah sibuk jadi orang dungu: malah memikirkan orang yang belum tentu memikirkanmu.

"Nov, *ngieun kopi moal*?" Suara Mang Syaitoha dari dalam kosan, entah menawariku kopi, atau menyuruhku untuk membikin kopi.

Dan betul, aku yang menjerang air dan menyeduh kopi. Kualat jika membiarkan orang yang baru sembuh dari strok untuk merebus air. Tapi bukankah itu sehat buatnya? Minimal, itung-itung tubuhnya gerak. Tapi ya sudahlah, yang muda harus pandai mengalah.

Sambil menunggu air mendidih, kubuka ponsel. Membuka Whatsapp seperti biasa, lihat *story*, dan yang paling atas ternyata muncul nama Mang Syaitoha. Lalu kubuka isinya:

> *"Nutrisi batin terbesar seorang suami adalah ketika istrinya bangga dan bahagia karena telah memilikinya."*

Aku terdiam. Tenggelam dalam lamunan. Kurasa dari semua cerita yang pernah Mang Syaitoha ungkap,

akan benar saja jika kedua hal itu hilang, harga seorang suami tak lain hanyalah angka-angka rekening dan sebaris nama di buku nikah. Tidak lebih terhormat ketimbang mesin ATM dan buku tabungannya.

Tanpa terasa kulihat air sudah matang. Cangkir kopi kutuangi air mendidih dan kuantarkan ke orang galau di depan layarnya. Entah dia lagi *ngapain.* Dia hanya bersandar di kursi, menatap layar komputer (PC) yang teronggok di meja dan kursor di kertas virtual untuk menulis itu hanya berkedip-kedip. Rak-rak berisi ratusan buku yang tergantung di depannya, berasa muram dengan latar belakang warna biru yang sendu.

"*Ulah galau atuh, Mang. Tah, ieu ngopi heula...*" kusuguhkan kopi buatanku.

Lagu Broery Marantika *feat* Dewi Yull *Kharisma Cinta* sedang mengalun bersama rintik gerimis. Mang Syaitoha ikut bernyanyi:

*Hati-hati cinta juga bisa membawa duka*

*Batas lingkaran yang selalu bisa membawa suka*

Lanjut aku pun ikut masuk:

*Demi dikau, yang kusayang*

*Demi kasih, yang kudamba selalu…*

*Sayang….*

Begitu lagu usai, kami tertawa bersama. Terasa ada yang aneh. Mungkin karena sama-sama sadar bahwa suara kami masuk kategori ketiga. Iya, dalam hal musik dan dunia tarik-suara, hanya ada tiga kasta golongan. Pertama, orang yang pandai bernyanyi. Kedua, orang yang tidak bisa bernyanyi. Ketiga, orang yang jangan sampai dia menyanyi. Bisa hancur dan putus asa telinga orang. Itulah kami.

Tapi yang penting kami bahagia. Dengan masalah masing-masing, setidaknya kopi dan menyanyi bebas mampu sejenak meringankan beban kami. Bahkan membuat kami mampu menertawakan beban-beban kami.

Ketika tiba waktu sedikit santai, kuberanikan diri bertanya, "Mang, proyek yang dari Jepang *kumaha*?"

"Bentar lagi, temanya untuk menangkal radikalisme. *Eta* NGO *meunang loba siah.* Dana dua M *ti*

Jepang untuk gerakan literasi *hungkul,"*

Belum sempat kujawab, dia mengimbuhi, "Kalau bisa dikemas renyah ala anak milenial. Narasi Islam ramah. Dan yang penting jangan lupa dalil, daftar pustaka, sama *quotes.*"

Aku manggut-manggut. Tipe naskah yang tidak jauh berbeda dari biasanya.

Selang beberapa minggu kemudian, konsumen yang menjadi nama penulis dari hasil karyaku adalah dia sendiri, Mang Syaitoha. Sedangkan naskah temanku, diterbitkan atasnama seorang perempuan, yang menurut kabar burung sedang menjadi 'pelarian' juraganku dari istrinya.

Dipajanglah foto Mang Syaitoha dan perempuan itu di *flyer* untuk sebuah acara bedah buku. Diskusi tersebut kuhadiri diam-diam bersama rekan, hanya ingin melihat bagaimana reaksi juraganku ketika melihatku. Dia tak hadir. Alasan sakit. Tapi si cewek yang tak menulis itu sedemikian *pede* sekali mempresentasikan isi naskah yang padahal itu karya temanku. Haha, betapa konyol menyaksikan orang membanggakan sesuatu yang

seolah-olah adalah hasil karyanya padahal bukan. Sebuah pemandangan yang asyik-asyik asu. Mirip hidup ini. Ya, silakan tulis di *story*-mu, "hidup ini asyik-asyik asu".

***

Sudah lama sekali pasca-*talkshow* kala itu, aku belum pernah lagi bertemu dengannya. Sudah nyaris setahun aku tak mengunjunginya. Kudengar kabar dari *partner ghostwriter*, konon dia sudah bercerai. Maka dia masih di Bandung.

Biarpun bayaranku dahulu tidak sekali dua kali dicicil olehnya, tapi setidaknya dia sudah banyak membantuku. Apalagi saat hidup di rantau, pekerjaan darinya tentu terasa besar sekali dan lebih dari cukup dengan honor menulis sekian juta. Namun bukan angka itu, aku hanya kangen dan ingin sambung silaturrahmi. Setelah mencari info, ternyata dia masih tinggal di kosan yang lawas.

Kusempatkan diri ke sana. Dan astaga, kaget aku saat melihatnya brewok. Gurat keriput di usia yang belum empat puluh tahun itu terlihat begitu terpaksa melekat. Mungkin kesepian yang telah berhasil menggoreskannya.

Yang sedikit kutahu, hanya Penjul, tukang galon langganan asal Tegal dengan nada medoknya yang kental dan mengingatkanku akan kampung halaman itu, yang selama ini menemaninya. Itupun tidak setiap hari.

Dari sorot matanya, aku melihat rutinitas yang menjenuhkan. Dulu yang masih bervariasi dari Bandung ke Garut dan kesibukan lainnya, kini berganti rutinitas hitam putih. Seperti foto monokrom. Sebuah kemuraman yang tidak bisa disembunyikan dari siapa-siapa.

Bandung baginya bukan lagi kota kembang yang penuh romantisme seperti yang digaungkan para wisatawan dan tukang promosi pariwisata. Terkadang Bandung bisa jadi keparat. Kemacetan juara se-Asia. Upah tak selayak pengeluaran. Dan ah, memang patah hati inilah biangnya yang membengkakkan rasa benci dan sinis terhadap apa saja. Semua berasa hambar.

Aku tidak tega padanya. Namun sedetik kemudian, simpatiku terhalang. Kucium ada bau-bau ganjil yang familiar tapi rasanya tak pantas kusebutkan. Saat kutanya apa kabar dan adakah rencana mencari pasangan lagi, dia menjawab nyengir dengan brewoknya:

"*Saya mah nikah jeung buku-buku wae lah*…."

Pandanganku terbelalak. Miris bercampur sedikit geli. Diam-diam aku berdoa, semoga aku tak sampai menjadi seperti dia.

*Kembangsore-Pacet-Mojokerto, 31 Mei – 4 Juni 2020*

# Kemurungan Seorang Ghost-Writer

Waktu berjalan seperti anjing pincang. Begitu lambat dan menyakitkan. Tidak ada kegiatan yang bisa menggugahku. Tak ada gairah. Sepah. Tanpa rasa. Sepi. Semua serba lemas. Terasa kosong dan tak layak dinikmati.

Apalagi sejam lalu, di kosan kumal biadab yang cuma berisi buku-buku dan kanvas dengan gambar lukisan kelas tengu ini, aku habis membaca kisah cinta yang rongsokan. Muak aku. Lalu kusobek lembarannya, dan seperti biasa, kujadikan asbak mendadak. Bahkan sesekali kupakai sebagai alas untuk menaruh gorengan yang telanjur dingin. Ah! Minggu ini, hari-hari sungguh berjalan seperti omong kosong.

Memang kesalahanku sendiri karena nekat tidak melamar kerja-menetap di suatu instansi, pabrik

atau lembaga tertentu. Namun tetap saja, biarpun itu kesalahanku, aku sangat masih membenci moncong orang lain yang akan semena-mena menghakimi dan meludahkan kata-kata, *"Tuh, kan. Sudah kubilang,"* dan tambahan ba-bi-bu lainnya saat aku menyesali keputusanku sendiri.

Jika sudah mendengar kalimat keparat yang demikian, ingin sekali kusaut mulutnya yang sudah dirobek Tuhan itu, lantas kurobek lagi sampai ke pipi. Untungnya aku tak sebajingan dan tak sekejam itu.

Lagipula, semua keputusanku yang mungkin pernah sia-sia atau akan pernah sia-sia, toh, hanya aku sendiri yang menanggung konsekuensi dan resikonya. Paling banter, mungkin sedikit merembet ke orang tua. Jarang sekali yang mencipratkan efek-samping ke teman. Kecuali jatah bagi-bagi rokok dan tentu makanan lekas berkurang. Pol-polan begitu.

"Kau kenapa tidak daftar CPNS saja kemarin?" Satu suara yang sudah kuduga akan berkicau, mulai mengusik. Menajiskan telingaku saja.

Meski aku punya banyak bahan untuk nyerocos

mendebatnya, namun pertanyaan seperti itu kubiarkan saja mengapung di langit-langit kamar. Menyatu bersama kepulan asap yang dipercaya dapat membunuhmu, tapi tidak membunuhku. Lalu sesekali aku pura-pura keluar, membuang ludah, padahal sekadar ingin menatap langit luar sana yang menyilaukan.

Sudah lama betul agaknya aku menyekap diri di kamar. Kedua tangan kurentangkan, menguap, mulet, dan membenarkan tulang sekujur badan. Cakrawala nun di sana kulihat hanyalah warna yang bening tanpa batas. Saputan awan berserakan menjauh dari pandanganku bagai kapas yang ditiup angin. Apakah sebegitu bencinya kau pada orang bajingan ini, awan, sehingga baru saja aku keluar kamar, kau langsung hengkang dari mata. Gerutuku. Di batin.

"Kemarin Aspri Warek-Tiga menawarkan proyek buku tuh. Apa kau mau? Siapa tahu lebih menjanjikan honornya dari yang mampu diberikan juraganmu dengan mencicil." Suara yang sama dengan sebelumnya menyelusup keluar dari lubuk kosan, membuatku berpaling dari langit pra-siang yang tengah kusapa.

"Percuma. Omongan orang itu tak bisa dipegang

kecuali soal kopi dan keuntungan massa untuknya."

"Jadi aneh. Kapan terakhir kali kau tidak sinis ke orang lain, hah? Semua orang tampaknya kau sinisi, bahkan dirimu sendiri."

Kemudian percakapan itu buntu. Berakhir tidak dengan akhir. Sebagaimana awalnya, tidak dimulai dengan awal. Lantas, di saat seperti ini, aku hanya kembali masuk. Abai. Tak peduli. Dan selanjutnya pergi menjerang air demi secangkir kopi kecut sisa bulan lalu untuk menemani duduk khusyuk di tepi kardus, menatap layar. Meneruskan proses bunuh diri: menuliskan karya atas-nama orang lain.

Sebelum kumulai ritual 'bunuh diri'—sekaligus membunuh diri si pemesan naskah—kusetel musik khas yang sesuai dengan suasana hati Ibuku. Bukan suasana hatiku.

Iya, rutin sebelum melakukan prosesi itu, aku menelpon Ibu hanya untuk menanyakan kabarnya, bagaimana kesehariannya, apa yang ia rasakan dan seperti apa suasana batinnya. Hal tersebut sekadar demi mencari kecocokan dan lagu yang pas.

Maka setelah tercerahkan dengan suara perempuan yang melahirkanku, ke dalam *playlist* kumasukkan musik instrumental *River Flows in You* dari Yiruma di urutan pertama. Instrumen hasil piano. Sedang urutan kedua kuselipkan masih karya orang yang sama, berjudul *Kiss The Rain.* Cuma dalam versi *covered by* April Yang dengan alat musik tradisional bernama Kalimba.

Asal kau tahu, dalam menuliskan karya yang akan terbit atas-nama orang lain, kau harus dramatis. Dan hal begitu memerlukan dukungan magis dari sebuah alunan musik. Kau perlu cergas dalam memanipulasi hatimu sendiri, memungut kupu-kupu ide (saat siang begini), atau menangkap lembut kunang-kunang inspirasi (di kala malam), lalu meramunya menjadi sesuatu yang indah, jelita, berbobot, *eye-catchy,* sekaligus beracun!

Kau musti pandai menarikan kata demi kata di tubir layar, merasukinya dalam pusaran ilmu, membatasinya dengan pagar kualitas dan kapabilitas nama orang yang memesan darimu. Tentu harus sesuai dengan kadar intelektualnya dan ini tidak boleh main-main—walau masih saja aku akan selalu main-main dan semakin tidak peduli.

“Jangan terlalu akademik-ilmiah, ya? Tapi tetap kudu ber-nas dan gurih.” Saran dari Si Juragan yang menghubungkan Sang Pemesan kepada eksekutor sepertiku.

Terkadang, orang-orang seperti mereka berdua, hanya ber-bisa di lidah. Tapi tangan tak berkutik di depan layar, apalagi kertas. Mata mereka pun tak terlatih untuk menyusuri huruf demi huruf di kedalaman buku kusam, terlebih jika disuruh merangkai huruf-huruf sendiri.

Tapi sama sepertiku, mereka pandai membual. Membual tentang banyak hal; cita-cita, impian palsu, janji gelap di ujung gerimis, sampai pada kontribusi bikinan yang direkayasa.

Perjalananku menjadi penulis hantu, tidaklah di luar dari ketersesatan. Aku tersesat di tepi suara perut—yang merengek di ladang rantau. Toh, selain membuat lukisan yang sepi, hanya ini yang kubisa. Setidaknya untuk sementara ini.

Dan setelah tiga hari semenjak mendengar saran buta itu, mataku tetiba kerasa pedas. Kakiku hangat tapi basah. Udara kosan apek. Lusuh. Senyap dan pengap.

Aku mengucek mata, meluruskan tangan yang kram, menyisihkan sesuatu yang melapisi lengket kakiku. Ternyata kopi tiga hari silam tumpah di kaki. Aku baru terbangun!

Kulihat jam di ponsel. Tak bisa. Baterai kandas. Lalu kuamati jumlah halaman di depan layar yang cahayanya menusuk ini, sudah lima puluhan lebih. Hari ini *deadline*-nya. Maka setelah melap kaki dan mencuci muka, kutatap sekali lagi layar kerjaku. Aku klik *Ctrl* plus A, semua huruf terblok biru yang muram. Satu lagi tombol pamungkas, kupencet *delete* dan langsung *Ctrl+S.* Habis sudah. Tamat. *End*. Aku tak peduli dan mau terbaring lagi dirundung mimpi. Mampus kau dikoyak-koyak sepi![1] Sia-sia.

*Jl. Setiabudhi, Oktober 2018*

1 ) Kalimat dari penggalan sajak Chairil Anwar yang berjudul "Sia-Sia" (Februari 1943).

# *Kepala Negara Babi*

Presiden itu berkepala babi. Di negeri yang tata-kelola kehidupannya amburadul, kacau-sakau, tak karuan, pecah-ruah, ambyar dan ambrol jebol nuraninya, tidak ada pilihan lain bagi seorang pemimpin negeri itu selain menjadi babi.

Mungkin masih bisa lah menjadi yang lain. Tapi pol-polan, paling banter ya menjadi kelabang. Hanya saja, jika kau jumpai seorang presiden di sebuah negeri yang setiap detak detik tak pernah absen dari caci maki itu berwujud kelabang, maka kemungkinan saat ada konferensi pers dan tatkala ia berjalan menyibak kerumunan—yang juga terdiri dari para binatang hutan belantara—tentu saja ia akan terinjak dan penyet. Mampus. Hina dan naas.

Tarzan saja yang seorang manusia nyaris hilang naluri kemanusiaannya saat bertahun-tahun hidup di

hutan rimba tanpa seorang penghuni yang juga manusia. Ah, bisa saja naluri dan nurani kemanusiaannya kembali menyeruak. Namun itu terjadi jika ia mau melakukan seks agresif di tengah hutan dengan seorang gadis yang ditemuinya dengan tanpa sengaja.

Ah, sudahlah. Mustahil. Apa boleh buat. Di negeri yang setiap detak detik tak pernah absen dari caci maki, segala yang sudah menjadi binatang, biarpun masih separo, tetaplah binatang.

***

"Bagaimana tanggapan bapak Presiden mengenai isu pembunuhan misterius di kampus-kampus yang semakin mengkhawatirkan ini, Pak?" Tangan salah seorang wartawan perempuan—yang berkepala codot—menjulurkan *mic* sambil terombang-ambing di keramaian manusia—yang berkepala binatang aneka ragam.

"Ya, bagaimana lagi? Kita akan menindaklanjuti segera kasus ini. Perlu pendalaman, itu kewajiban, kalau ada seorang polisi. Polisi itu petugas keamaan. Jadi ya, mari kita tunggu kabar dari pihak berwajib." Presiden berkepala babi itu menyodorkan kembali *mic* dengan

tenangnya.

Para *bodyguard* kepresidenan—oh, ya mereka ini berkepala manusia, tapi bertubuh banteng—langsung cekatan menyibak kerumunan itu, membimbing presiden agar segera masuk ke mobil Hammer.

Memang perlu pengamanan ketat pada situasi zaman sekarang di negeri yang setiap detak detiknya tak pernah sepi dari caci maki. Caci maki telah berevolusi menjadi virus najis yang membunuh. Mencekik siapa saja yang dapat ia serang. Tanpa pandang bulu, kulit, dan warna bola mata. Caki maki sudah menjalar bagai *venom*. Ia lebih ditakuti dibanding nuklir yang sempat menjadi momok pada dua dekade sebelumnya.

Caci maki terkadang bisa menjelma partikel debu yang beterbangan di udara lepas lantas merasuki hidung banyak orang, dan keesokan harinya para terjangkit virus caci maki tersebut tetiba merasa tubuhnya kaku, jantung sesak, lemah, dan lumpuh lantas kesembilan lubang di tubuhnya akan mengucurkan darah. Hitam pekat. Tak tertolong.

Mulai dari kedua lubang hidung, kedua mata,

kedua telinga, mulut sudah pasti, juga kelamin depan sampai anus kesemuanya mengucurkan darah hitam yang anyir. Kematian yang sungguh menjijikkan.

"Diberitahukan kepada semua penumpang *post-train,* harap memasang masker dan *earphone* masing-masing demi keselamatan diri Anda dari wabah caci maki." Begini suara wanita yang jadi mengumumkan imbauan di seluruh kendaraan kereta cepat paling mutakhir.

Hampir semua tempat umum, disediakan masker dan *earphone* gratis untuk mencegah merebaknya virus caci maki. Bahkan di kalangan elit, banyak disuguhkan pula kacamata anti-caci maki sebagai bentuk pertahanan kalau-kalau mata kita sampai membaca bentuk caci maki visual atau maya-tekstual.

Beberapa *smartphone* bahkan menyediakan fitur mode *incognito* anti *hate-speech* yang akan secara otomatis menghapus pesan bilamana ia mengandung virus keparat itu. Namun tetap saja serangan caci maki tersebut tak terbendung total. Banyak korban yang berjatuhan—meski mereka para manusia telah mengevolusi diri menjadi sosok separuh binatang.

Tapi sebentar, kuceritakan dulu bagaimana mulanya negeri ini berisi penduduk yang berkepala binatang.

Asal-mulanya beberapa dekade yang silam, wabah yang orang-orang masa dulu menyebutnya *hoax* telah semakin merajalela. Membabi buta malah. Maka di tengah kecemasan massal skala besar, ada suatu misi rahasia di antara para pemerintah dengan para ilmuwan untuk menangkalnya. Mereka membuat terobosan sains melalui penciptaan obat "pil-kadal".

Kapsul yang hanya diproduksi selama lima tahun sekali ini, memberikan efek samping yang lumayan signifikan dalam merubah tubuh manusia menjadi binatang. Tapi keampuhannya ialah membuat diri kebal dari caci maki dan kebencian. Sebab secara hukum alamnya, tidak ada kebencian dan caci maki di antara para binatang. Tidak ada ceritanya harimau membully rusa sebelum menerkamnya. Belum pernah ada pula kisahnya bahwa ayam melobi atau minta izin dulu sebelum memakan cacing. Tidak ada ketersinggungan sama sekali di dunia hewan. Tidak ada baper. Tidak ada sakit dan patah hati. Apalagi debat politik. Sungguh

sesuatu yang asing bagi para binatang.

Meski dengan resiko akan menjadi *separo kewan,* para manusia yang sudah tidak lagi tahan akan caci maki itu tetap memilih untuk melakukannya: menelan "pil-kadal" itu secara berjamaah di alun-alun kota pada suatu pagi berkabut. Dari situlah seantero negeri menjadi semacam kebun binatang nasional—bahkan internasional.

Akan tetapi, lambat laun seiring guliran roda waktu, virus *hoax* dan caci maki pun ikut berevolusi semakin menakutkan. Sampai membunuh ratusan orang di kampus-kampus, di selokan, got pasar, lokalisasi, *pub,* diskotek, sampai ke majelis taklim yang masyhur.

Para mahasiswa yang dibilang oleh salah satu media sebagai "terbunuh secara mengerikan" itu merupakan salah satu imbas dari rasa sok-sokan mahasiswa di kampus tersebut yang seakan-akan berani menantang virus secara terang-terangan tanpa pelindung dan senjata sama sekali. Mampuslah mereka.

"Udah *is dead,* baru tahu rasanya." Komentar salah satu *metrozen*—sebutan untuk penghuni dunia bayangan

bernama metro—di suatu linimasa maya.

Maka negeri yang setiap detak detiknya tak pernah absen dari caci maki ini pun semakin ngeri. Orang-orang bergelimpangan tak karuan. Mayat yang semburat dengan darah kelam pekat berserakan. *Keleleran*. Membuat pusing kepala presiden yang memang sudah berbentuk babi itu.

Sambil mengelus-elus taringnya yang masih sepanjang jempol itu, ia bergumam lirih, "Kalau seandainya wartawan berkepala codot di negeri ini baik, tentu para manusia separo binatang ini pun akan ikut baik."

*Kandang Ayam, November 2018*

# *Jejak Publikasi*

*Antara Kemarau dan Awan* dipublikasikan di www.kibul.in, pada tanggal 26 September 2017.

*Ingin Kubakar Tasbih Kyaiku* dimuat dalam Majalah SANTRI Vol. 9, April 2019.

*Tidak, Seorang Autis Bukan Tuna Asmara* dipublikasikan mandiri oleh penulis di situs www.qureta.com pada 5 Agustus 2018.

*Kisah Gendheng Songo* dimuat NU Online (www.nu.or.id) pada 23 April 2018.

*Mudik ke Haribaan* dimuat NU Online (www.nu.or.id) dalam versi lebih ringkas pada 8 Juli 2018.

*Seorang Indigo dan Suara-Suara Bertubuh Kupu-Kupu* pernah disuguhkan di website CSSMoRA Nasional lawas (www.cssmora.org) yang sekarang sudah hilang arsipnya.

*Menikahi Buku-buku* belum pernah dimuat.

*Kemurungan Seorang Ghostwriter* dipublikasikan di www.qureta.com pada 16 November 2018.

*Kepala Negara Babi* belum pernah dimuat.

# *Tentang Pengarang*

**Madno Wanakuncoro.** Pemuda asal Kembangsore, Pacet-Mojokerto yang juga merupakan perintis Gubuk Baca Kembangsore. Pecandu tempe penyet buatan Ibunya dan sempat hijrah ke Bumi Pasundan, Bandung. Kini *nyangsang* di Yogyakarta. *Founder* wadah literasi www.metafor.id bersama rekannya. Berani menjadi seorang yang bukan siapa-siapa, tapi banyak karya. Bisa disapa di Instagram @madno_wk

**Profil Ilustrator:** ***Agung Ferdianto.*** Seniman kelahiran Kediri, 24 Agustus 1996. Anak pertama dari 3 bersaudara yang kebetulan menyukai seni. Bertempat tinggal di Dsn. Bukaan RT.20/RW.05, Ds. Keling, Kec. Kepung, Kab. Kediri. Dapat disapa di Instagram @ agungfrdt.

**Profil Designer Sampul:** ***Firgiawan Wirajaya.*** *Owner* kedai kopi di Yogyakarta @sambat.idn yang sudah menjadi ayah dari seorang anak bernama Arah Cahaya. Pemuda gondrong asal Sulawesi yang juga pecinta seni dan kopi. Silakan mampir di @lupapulang.official.